RAJA NAGA
http://duniaabukeisel.blogspot.com
RATU
TANAH
TERBUANG

SATU

KALAU ada orang yang mau menggantung diri di sebuah pohon, tentunya dengan leher yang tercekik seutas tambang! Tetapi, yang tergantung di pohon itu justru kaki kanannya yang terikat pada seutas tambang! Dan kalau begini adanya, hanya ada dua jawaban dari kejadian itu.

Jawaban pertama, orang itu tak sengaja masuk ke perangkap hewan yang dipasang pemburu. Jawaban kedua, ada orang yang telah memperlakukannya demikian!

Lelaki setengah baya berambut panjang itu menggoyang-goyangkan tubuhnya untuk menggapai tambang yang mengikat kakinya. Tetapi begitu tangannya berhasil memegang tambang itu, seketika dilepaskan kembali. Pinggulnya yang terhantam gelombang angin kecil tetapi sangat menyengat terasa perih.

Dia bergelantungan dengan mata mendelik. Teriakannya keras diiringi makiannya, "Gadis keparat! Bila kau berani mencelakakan ku, tak akan pernah tenang hidupmu!!"

Gadis berpakaian putih bersih dengan dua kuntum mawar merah pada atas dada kanan kirinya itu, mendongak. Sepasang mata indahnya tak berkedip memandang lelaki bertelanjang badan yang kaki kanannya terikat menggantung. Terkesan dingin dan bengis.

"Kau berani mendustai ku, maka itulah akibatnya!" serunya penuh ancaman.

Sebagai sahutan, lelaki yang tergantung itu mendorong kedua tangannya ke bawah.

Wrrsss!!

Serta-merta dua gelombang angin yang kemudian menyatu meluncur ke arah si gadis. Yang diserang hanya mendengus. Lalu dengan ringannya mengibaskan tangan kanannya setengah lingkaran di atas kepala.

Blaaaarrr!!!

Dua gelombang angin yang menjadi satu itu putus di tengah jalan terhantam satu sinar merah yang cukup pekat dan memperdengarkan suara letupan cukup keras.

Lelaki yang tergantung di atas pohon menggeram

"Keparat! Mengapa aku bisa dibodohi anak ingusan seperti gadis celaka itu!" makinya dalam hati. "Setan! Aku sama sekali tak mengenal Raja Naga walaupun aku pernah mendengar julukannya! Tetapi gara-gara Raja Naga, aku jadi begini!"

Dengan tubuh yang terayun-ayun dan kaki kanan yang terikat itu mulai terasa nyeri, lelaki ini membentak lagi, "Gadis celaka! Orang yang kau tuju adalah Raja Naga! Tetapi kau telah berani memperlakukan ku seperti begini!!"

"Siapa pun orangnya yang kutanyakan tentang Raja Naga menjawab tidak tahu, maka dia harus kubunuh! Apalagi orang yang berani mempermainkan ku! Kau mengatakan sebelumnya tahu di mana pemuda itu berada, tapi nyatanya kau tidak tahu sama sekali! Sebelum kubunuh, satu siksaan pedih agaknya paling tepat se-bagai ganjaran atas tindakanmu!"

"Setan terkutuk! Lepaskan aku! Kita bertarung sampai mampus!"

"Dalam keadaan tak tergantung seperti itu kau sudah tak mampu menghadapiku, apalagi sekarang ini! Kau hanya menjadi singa ompong!!"

"Terkutuk!!"

Lelaki yang tergantung ini meliukkan tubuhnya ke atas. Dan....

Tap!

Tangannya berhasil meraih tambang yang mengikat kaki kanannya. Dicobanya untuk membuka ikatan itu. Tetapi baru saja dilakukan, satu sengatan mengenai pinggulnya!

"Aaaakhhhh!!"

Tubuhnya meliuk, berayun dan tergantung lagi! Karena bantingan tubuhnya sendiri, ikatan pada kaki kanannya semakin menguat!

"Setan!!" makinya dengan paras memerah karena darah telah mengumpul pada wajahnya! Keringat bercucuran, jatuh ke tanah, tak jauh dari hadapan gadis berpakaian putih yang sedang menyeringai itu.

"Pulung Jelaga! Yang kau lakukan hanyalah sebuah kesia-siaan!! Kau tak akan mampu melepaskan diri dari tambang itu, karena aku akan segera membunuhmu!"

Wajah si lelaki yang bernama Pulung Jelaga itu kian memerah. Amarah dan kegusarannya bersatu padu. Dia mulai diliputi rasa putus asa. Disesalinya mengapa sebelumnya dia menganggap enteng gadis yang sedang menyiksanya ini

Sebelumnya Pulung Jelaga tiba-tiba didatangi oleh seorang gadis yang mengaku berjuluk Ratu Tanah Terbuang. Ratu Tanah Terbuang menanyakan tentang Raja Naga. Merasa gadis itu bukanlah sebuah momok yang menakutkan, Pulung Jelaga menjawab tahu di mana orang yang dicari Ratu Tanah terbuang. Padahal saat itu, yang dikehendakinya adalah mencoba mengelabui si gadis untuk mendapatkan kesenangan! Karena sepasang bukit kembar membusung yang dibalut pa-

kaian putih itu telah membuatnya bergairah. Sudah tentu dia tak akan membiarkan gairahnya berlalu tanpa pelampiasan.

Dibawanya si gadis melangkah seolah hendak mencari Raja Naga. Di tengah perjalanan, dia menyergap gadis itu yang sesaat terkejut tetapi kemudian pasrah saat direbahkan tubuhnya di atas tanah.

Mendapati hal itu, Pulung Jelaga menjadi kesenangan. Dia melupakan bahaya lain yang tidak tertangkap matanya. Ratu Tanah Terbuang membiarkan dirinya diciumi bahkan diraba oleh Pulung Jelaga, sementara hatinya murka laksana gunung berapi yang siap memuntahkan isi perutnya!

Di saat Pulung Jelaga sudah membuka pakaiannya sambil tertawa-tawa karena merasa apa yang diinginkannya akan terlaksana, Ratu Tanah Terbuang justru memejamkan matanya. Makin kesenangan Pulung Jelaga.

Namun secara tiba-tiba, tubuhnya tersentak naik, mumbul ke udara untuk kemudian terbanting di atas tanah!

Apa yang terjadi itu membuat Pulung Jelaga kebingungan, karena begitu dilihatnya keadaan Ratu Tanah Terbuang, gadis itu tetap berada dalam posisi terbaring dengan kedua mata terpejam. Untuk beberapa saat dia memikirkan apa yang barusan menimpa dirinya. Melihat keadaan si gadis, rasanya tak mungkin kalau dia yang telah mendorongnya!

Kebingungannya itu tak berlangsung lama, melihat keadaan si gadis. Tanpa mempedulikan apa yang barusan terjadi, Pulung Jelaga segera menghampiri Ratu Tanah Terbuang dengan terburu-buru.

Tetapi mendadak dia tersungkur dan terbanting untuk kedua kalinya di atas tanah. Belum lagi dia

bangkit, dilihatnya satu bayangan putih telah berkelebat dan tahu-tahu telah mengangkangi wajahnya dengan pandangan sengit.

Sadarlah Pulung Jelaga siapa yang telah membuatnya tersungkur dua kali. Sebelum dia bangkit, Ratu Tanah Terbuang sudah menginjak dadanya yang terasa seperti mau pecah. Kemudian menempeleng wajahnya keras-keras hingga memerah.

Lalu menyentaknya ke atas, menyeretnya seperti sedang membawa satu buntalan baju. Pulung Jelaga berusaha berontak, tetapi satu totokan yang dilakukan Ratu Tanah Terbuang yang sama sekali tidak dilihatnya, membuat seluruh tulang belulangnya seperti dilolosi.

Sepanjang perjalanan Ratu Tanah Terbuang meneriakkan julukan Raja Naga. Bahkan di satu dusun, dia mengamuk karena tak seorang pun yang dapat mengatakan di mana Raja Naga berada. Dari sebuah rumah, Ratu Tanah Terbuang mendapatkan sebuah tambang yang cukup panjang.

Sambil terus menyeret Pulung Jelaga yang tak berdaya dan diliputi rasa kecut, Ratu Tanah Terbuang melangkah meninggalkan dusun itu. Langkahnya baru dihentikan di sebuah jalan setapak, di hadapan sebuah pohon besar.

Kemudian dilemparkannya tambang itu ke dahan sebuah pohon. Lalu diikatnya kaki kanan Pulung Jelaga yang berteriak-teriak keras tetapi tak dapat melakukan apa-apa kecuali berteriak. Setelah mengikat kaki Pulung Jelaga, gadis itu segera melepaskan totokannya.

Pulung Jelaga masih merasakan kalau tubuhnya sesaat mengejut, sebelum kemudian tubuhnya telah tersentak naik dan kini tergantung di pohon itu

dengan kepala menghadap tanah!

"Ratu Tanah Terbuang!" seru Pulung Jelaga dengan suara putus asa. "Aku mohon ampun akan tindakanku ini! Percayalah... aku mengetahui di mana Raja Naga berada!"

"Seseorang tak akan mungkin mau terperosok ke lubang yang sama atau ke lubang lainnya sebanyak dua kali! Tindakanmu justru banyak membuang waktuku! Dan untuk mempersempit waktu, sebaiknya kau kubunuh sekarang!"

"Jangan... jangan kau lakukan itu!" seru Pulung Jelaga mengiba, tubuhnya terayun-ayun karena dia bergerak tadi. "Ampuni aku... ampuni aku... aku bersedia menjadi budakmu bila kau mau mengampuniku...."

"Urusanku adalah dengan Raja Naga! Aku tak membutuhkan bantuan siapa pun juga!" seru Ratu Tanah Terbuang dingin. "Jangan berharap terlalu jauh padaku!"

Pulung Jelaga tak berucap. Hanya wajahnya yang menyiratkan penyesalan, ketakutan sekaligus kemarahan.

"Kau tak berkomentar, berarti kau siap untuk pergi ke neraka!!"

Tangan kanan Ratu Tanah Terbuang perlahan-lahan terangkat dan siap didorong ke atas.

Kedua mata Pulung Jelaga membuka lebar. Kepanikan sangat kentara. Dia menggerak-gerakkan kedua tangannya, seraya mendesis panik, "Jangan... jangan lakukan itu... ampuni aku... ampuni aku...."

Ratu Tanah Terbuang menyeringai lebar.

"Kau telah melakukan kesalahan yang tak akan pernah ku maafkan! Kau telah banyak membuang waktuku yang sedemikian sempit! Itu artinya kau

memperlambat keinginanku untuk menemukan dan membunuh Raja Naga!"

"Ratu Tanah Terbuang...," desis Pulung Jelaga resah, dia sudah kehilangan nyalinya. Rasa putus asa semakin menyiksa. Penyesalannya bertubi-tubi menghantam dadanya. "Kuakui... apa yang kulakukan ini memang sebuah kesalahan.... Tetapi, apakah kau tidak mau memaafkan ku?"

"Tindakanmu sudah keterlaluan!"

"Aku memahami apa yang kulakukan yang tentunya membuatmu murka," sahut Pulung Jelaga pelan. Dia masih mencoba berusaha untuk membujuk Ratu Tanah Terbuang. "Dan... aku... aku berjanji, tak akan lancang lagi melakukannya...."

"Sayangnya, kematianmu justru semakin dekat!" sahut Ratu Tanah Terbuang geram. Diam-diam dia menyenangi apa yang dilakukannya ini. Melihat orang mengiba-ngiba padanya, dia semakin suka menerus-kan tindakannya.

"Ya, ya... kuakui itu.... Tetapi, aku... aku... tahu di mana sebenarnya Raja Naga berada...."

"Sebelumnya kau telah berdusta padaku, apakah sekarang aku bisa mempercayaimu?"

"Kita... kita bisa menanyakan pada sahabatku yang berjuluk Keranda Iblis! Aku yakin... dia tahu di mana Raja Naga berada...."

Ratu Tanah Terbuang tak bersuara. Mata indahnya yang bengis itu memandang tak berkedip pada Pulung Jelaga yang masih tergantung.

Melihat gadis berpakaian putih itu terdiam, Pulung Jelaga terus berkata-kata, "Keranda Iblis banyak mempunyai sahabat dan kambrat! Aku yakin, dia akan mencari keterangan untukmu tentang Raja Naga!"

"Kau mencoba untuk mendustai ku lagi...."

"Kau tadi mengatakan tak mungkin ada orang yang mau terperosok pada lubang yang sama atau lubang lainnya untuk kedua kalinya! Aku telah melakukan kesalahan dan mendapatkan akibat dari tindakanku ini! Sudah tentu... aku... aku tak ingin ini terjadi untuk kedua kalinya...."

Lagi Ratu Tanah Terbuang tak bersuara. Dia sedang mempertimbangkan kata-kata Pulung Jelaga. Pulung Jelaga sendiri tak berkata lagi. Dibiarkan Ratu Tanah Terbuang memikirkan apa yang dikatakannya.

Sudah tentu Pulung Jelaga berharap kalau Ratu Tanah Terbuang akan termakan ucapannya. Sebenarnya bila dia bebas, dia bermaksud untuk meminta bantuan Keranda Iblis untuk membunuh Ratu Tanah Terbuang!

Mendadak...

Wuutttt!

Tasss!!

Tali yang mengikat kaki kanannya dan membuatnya tergantung tiba-tiba putus. Pulung Jelaga sesaat memekik ketika tubuhnya meluncur deras ke atas tanah. Rasa lemas telah menggelayuti tubuhnya. Tenaganya seperti terkuras. Kaki kanannya yang terikat itu nyeri bukan main.

Namun dia masih mampu bertindak cepat bila tidak ingin kepalanya menghantam tanah! Didahului oleh teriakan keras, tubuhnya segera meliuk, dan mumbul di udara. Setelah memutar tubuh, dia hinggap di atas tanah.

Tetapi baru saja dia hinggap, tubuhnya sudah goyah. Ini dikarenakan kaki kanannya yang nyeri itu seolah tak memiliki tenaga lagi.

Goyahan tubuhnya tidak bisa dikuasai lagi. Hingga kemudian dia ambruk di atas tanah!

Ratu Tanah Terbuang mendengus.

"Aku hanya memberimu waktu sepuluh kali kejapan mata untuk segera berangkat mengajakku menemui Keranda iblis! Lewat dari sepuluh kejapan mata, jangan berharap aku akan tetap mau mengikuti ucapan keparatmu itu!!"

Ancaman dingin itu menyengat ubun-ubun Pulung Jelaga. Lelaki yang bertelanjang badan itu terburu-buru bangkit. Keseimbangannya masih belum dikuasai sepenuhnya.

"Terima kasih kau memberi ku kesempatan hidup...," ucapnya berusaha mempertahankan keseimbangan.

"Kesempatan ini hanya satu kali kau dapatkan!" sahut Ratu Tanah Terbuang dingin. "Aku tak punya banyak waktu! Sebelum senja, aku sudah harus berhadapan dengan Keranda Iblis! Dan jangan coba-coba mempermainkan ku lagi!"

Pulung Jelaga mengangguk-angguk terburu-buru.

"Huh! Kau akan merasakan akibatnya bila sudah berada di hadapan Keranda Iblis, Gadis setan! Kau akan merasakan pembalasannya!" desisnya dalam hati.

Ketika dilihatnya tatapan si gadis menusuk, Pulung Jelaga buru-buru melangkah, agak terpincang karena kaki kanannya masih nyeri.

Ratu Tanah Terbuang memandangi orang yang sedang melangkah itu, "Huh! Jangan kau kira aku dapat kau kelabui lagi! Bila berani berbuat lancang, bukan hanya kau yang akan mampus! Tetapi juga Keranda Iblis!!"

Kemudian disusulnya Pulung Jelaga yang melangkah agak terpincang-pincang.

DUA

SENJA sudah memayungi belantara yang dipenuhi pepohonan tinggi itu, seolah hendak menenggelamkan dalam keremangannya. Angin yang berhembus menggesek dedaunan, laksana sebuah musik yang mengiringi tarian para mambang.

Tiba-tiba terlihat satu bayangan ungu berkelebat cepat keluar dari belantara itu. Berjarak sekitar dua puluh kaki, sosok tubuh ini menghentikan langkahnya.

Dipandangi sekelilingnya yang dipenuhi ranggasan semak. Di kejauhan nampak julangan bukit terjal, dihiasi oleh kabut yang mulai turun.

Sosok tubuh yang ternyata seorang pemuda ini menarik napas pendek. Wajahnya tampan dengan rambut dikuncir ekor kuda yang bergerak dipermainkan angin. Dia mengenakan rompi berwarna ungu yang terbuka di bagian dada, memperlihatkan dada bidangnya yang penuh otot. Dari kegagahan yang ada pada diri si pemuda, adalah satu keangkeran yang tersirat dari kedua matanya. Sepasang mata beningnya bersorot angker, mengerikan dan mampu menciutkan nyali yang melihatnya. Dan astaga! Kedua tangannya mulai jari jemari hingga batas siku, dipenuhi sisik coklat yang halus!

Pemuda yang bukan lain Boma Paksi atau yang lebih dikenal dengan julukan Raja Naga ini memandang bukit yang mulai dihiasi kabut tipis.

"Ratu Tanah Terbuang...," desisnya pelan. "Siapa sesungguhnya gadis yang sedang mencariku itu? Tindakan ganasnya yang telah menghancurkan Perguruan Kencana semata untuk memancing kemunculan-

ku, tak bisa dimaafkan. Tetapi, aku belum tahu mengapa dia mencariku? Apa yang diinginkannya? Julukannya pun baru kudengar dari mulut Kirana, murid Pendekar Kencana yang telah tewas di tangan Marinah, yang kemasukan ilmu hitam milik Sangga Langit...."

Murid Dewa Naga merapatkan mulutnya. Tak bersuara lagi. Otaknya diperas habis-habisan untuk mengetahui siapakah Ratu Tanah Terbuang.

Kemudian setelah menghela napas panjang, terdengar desahannya lagi, "Kirana saat ini sedang menuju ke Sungai Matahari untuk menjumpai kakek bernama Kidang Gerhana. Ah, gadis itu sudah menunjukkan gelagat yang tidak baik. Dia telah memusuhi ku. Untungnya, dia tidak tahu kalau akulah yang berjuluk Raja Naga...."

Kembali pemuda dari Lembah Naga ini tak bersuara. Tatapan angkernya masih ditujukan pada bukit terjal yang cukup jauh dari hadapannya. Tetapi jelas dia tidak mengarahkan sepenuhnya pandangan pada bukit itu, karena perhatiannya lebih ditujukan pada masalah yang akan dihadapinya.

"Tindakan Kirana memang dapat ku benarkan, kendati aku tak menyesalinya. Dia menganggap akulah yang bersalah akan hancurnya Perguruan Kencana dan matinya gurunya. Ah, entah siapa lagi yang akan menganggap seperti itu? Aku memang harus mencari Ratu Tanah Terbuang sebelum dia menghancurkan siapa saja karena tak bisa mengatakan di manakah aku berada?"

Belum habis ucapannya terdengar, Raja Naga menoleh ke samping kiri. Mata angkernya tak berkedip. Mendadak dari balik ranggasan semak bermunculan tiga orang lelaki berpakaian serba hijau muda!

Ketiga orang yang berusia sekitar empat puluh lima tahun ini langsung mengurungnya tanpa berbasa-basi. Melihat tindakan yang dilakukan ketiga orang itu, Raja Naga mengerutkan keningnya sejenak sebelum tersenyum.

Matanya yang angker memandang wajah-wajah beringas yang mengurungnya satu persatu. Lalu dengan ketenangan yang luar biasa, dia berkata, "Orang-orang yang tak kukenal! Kalian muncul secara mendadak dan langsung mengurung ku dengan sikap tak bersahabat! Apakah memang ada satu urusan yang harus kita selesaikan?!"

Ketiga orang itu tak ada yang bersuara. Seperti dikomando, masing-masing orang secara serempak melangkah dua tindak, semakin mendekati Raja Naga dengan kedudukan slap menyerang.

Raja Naga masih tersenyum.

"Agar tidak terjadi salah paham dan silang urusan, apakah tidak sebaiknya kalian menjelaskan duduk perkaranya? Hingga semuanya menjadi jelas!"

Orang yang berdiri di hadapan Raja Naga mendengus. Kemudian meluncur ucapan dinginnya, "Orang muda! Kaukah yang bernama Boma Paksi dan berjuluk Raja Naga?!"

Raja Naga memandang orang di hadapannya. Sebelum dia menjawab, orang yang berdiri di sebelah kirinya sudah berseru, "Wedang Kurdo! Mengapa kau bertanya seperti itu? Ciri yang melekat padanya sudah menunjukkan kalau dialah Raja Naga yang pengecut, yang telah mengorbankan banyak orang lain karena kepengecutannya!!"

Raja Naga melirik lelaki yang barusan membentak. Dia seorang lelaki berwajah cekung dengan kuping sebelah kiri buntung! Sebelum murid Dewa Naga ini

berkata, orang di hadapannya sudah membentak,

"Pemuda pengecut! Kau telah mendengar apa yang dikatakan temanmu! Kami, Tiga Pendekar Lembah Kidul, menuntut pertanggungjawaban mu!!"

Raja Naga tetap bersikap tenang. Sorot matanya tetap angker menusuk.

"Wedang Kurdo!" serunya memanggil orang di hadapannya sesuai panggilan yang dilakukan lelaki berkuping buntung.

"Aku senang berkenalan dengan Tiga Pendekar Lembah Kidul! Hanya yang menjadi masalah sekarang, ada urusan apakah sebenarnya? Mengapa kalian tahu-tahu muncul dan mengatakan aku harus mempertanggungjawabkan kepengecutan ku?!"

"Lembah Kidul telah didatangi seorang gadis berilmu tinggi! Rakyat di Lembah Kidul banyak yang celaka akibat tindakannya! Huh! Sayang kami tidak berada di sana saat peristiwa itu terjadi! Dari apa yang kami dengar, gadis berjuluk Ratu Tanah Terbuang memaksa orang-orang di Lembah Kidul menunjukkan di manakah Raja Naga berada!"

Ucapan Wedang Kurdo membuat Raja Naga menarik napas pendek. Untuk sesaat dia tidak berkata apa-apa. Hanya sorot matanya yang memandang tak berkedip pada orang di hadapannya.

"Lagi-lagi Ratu Tanah Terbuang," desisnya. Lalu berkata tetap dengan ketenangan tinggi, "Wedang Kurdo! Sebelum ini, aku juga telah mendapat kabar dari seorang gadis bernama Kirana, tentang munculnya Ratu Tanah Terbuang yang mencariku! Tetapi terus terang, aku tidak tahu apa yang diinginkan Ratu Tanah Terbuang dariku!"

"Dengan bicara seperti itu, kau bermaksud mengatakan kalau kau tidak punya urusan dengan-

nya?!" sahut Wedang Kurdo dingin.

"Betul sekali! Aku bukan hanya tidak punya urusan dengannya, tetapi aku juga tidak mengenalnya!"

Orang yang berdiri di sebelah kanannya sudah berseru, "Seminggu lamanya kita mencari pemuda keparat ini, tetapi mengapa sekarang hanya bercakap-cakap tak karuan?!"

Wedang Kurdo melirik orang yang bicara tadi. Dia tak mempedulikannya, justru dia berkata pada Raja Naga, "Kau boleh mendustai siapa pun juga kalau kau tidak mengenal dan punya urusan dengan Ratu Tanah Terbuang! Tetapi bagi kami, kau tetaplah orang yang harus bertanggung jawab atas tindakan Ratu Tanah Terbuang!"

"Sebelum kalian berada di sini, aku sudah hendak mencari Ratu Tanah Terbuang untuk meminta kejelasan, sekaligus mengetahui ada urusan apa dia mencariku," sahut pemuda yang kedua tangannya sebatas siku ini bersisik coklat. "Dan bila kalian meminta ku untuk bertanggung jawab, aku hanya bisa melakukannya setelah mengetahui semua ini secara jelas!"

Wedang Kurdo tak bersuara. Justru lelaki yang berdiri di sebelah kanan yang membentak keras. "Pemuda bersisik coklat! Tindakan Ratu Tanah Terbuang tak seharusnya dirasakan oleh orang-orang di Lembah Kidul! Hanya karena kepengecutanmu saja yang lari dari urusan yang menyebabkan petaka di Lembah Kidul! Sudah tentu kami menuntut pertanggungjawaban mu"

"Seperti yang kukatakan tadi, aku akan bertanggung jawab! Menurut Kirana, Ratu Tanah terbuang melakukan tindakan makar semata untuk memancingku keluar! Padahal tidak seharusnya dia men-

gorbankan orang lain!"

"Kau sudah berkata demikian, berarti kau menerima ganjaran atas kepengecutanmu!"

Belum habis ucapannya, lelaki berkepala lonjong ini sudah menerjang ke depan. Kedua tangan kanan kirinya digerakkan mengarah pada dada dan wajah Raja Naga.

Sejenak anak muda dari Lembah Naga itu menjerengkan matanya. Kejap lain dia sudah mengangkat kedua tangannya tanpa bergeser dari tempatnya!

Buk! Buuk!

Dua jotosan yang dilancarkan lelaki berkepala lonjong itu terhalang oleh papakan kedua tangan Raja Naga. Saat itu pula terdengar teriakan tertahan, disusul tubuh mundur ke belakang. Lelaki berkepala lonjong ini membelalak sambil memandang kedua tangannya yang membiru!

"Gila! Tenaga dalamnya sungguh luar biasa!" desisnya dalam hati antara kagum dan gusar.

Di tempatnya Raja Naga menarik napas pendek. Kekuatan yang dilakukan tadi itu bukanlah akibat pengaruh tenaga dalamnya. Dia belum mengeluarkan tenaga dalamnya. Tetapi kekuatan itu berasal dari sisik-sisik coklat yang terdapat pada kedua tangannya sebatas siku. Bahkan bila Boma Paksi mau, dia dapat membuat kedua tangan orang berkepala lonjong itu patah!

Melihat sahabatnya mundur dengan wajah berubah, lelaki berkuping sebelah sudah menerjang. Kaki kanannya mendadak mencuat, disusul dengan putaran tubuh setengah lingkaran sambil melepaskan tendangan kaki kirinya.

Raja Naga menggeser sedikit kakinya ke belakang.

Buk! Buk!

Kembali dia menahan tendangan cepat dari orang berkuping sebelah itu. Yang begitu ditahan dengan kedua tangannya, lawan yang menyerangnya mundur dengan seruan kesakitan.

Mendapati kedua kawannya dapat dipecundangi dengan mudah, wajah Wedang Kurdo memerah. Sesungguhnya lelaki ini masih dapat mempergunakan akal sehatnya, setelah mendengar pengakuan pemuda berompi ungu itu yang ternyata tidak mengenal Ratu Tanah Terbuang. Tetapi biar bagaimanapun juga, demi melihat kedua kawannya dipecundangi dengan mudah, kemarahannya terusik.

Dia mundur dua langkah sambil membentak keras, "Gamang Kurdo dan Bonang Kurdo! Bersatu! Kita pergunakan ilmu 'Menjerat Tambak Ikan' untuk menghajarnya!!"

Ucapan yang didengar itu segera disambut oleh masing-masing orang yang disebutkan namanya. Lelaki berkuping sebelah yang bernama Bonang Kurdo sudah menggeser kaki kanannya ke belakang. Tubuhnya dibungkukkan dengan pandangan tak berkedip pada Boma Paksi. Sementara itu Gamang Kurdo mengangkat kaki kanannya dan menekuk. Dia berdiri dengan kaki kiri sementara kedua tangannya mengembang di atas. Di pihak lain, Wedang Kurdo yang berdiri di tengah sudah merangkapkan kedua tangannya di depan dada.

Melihat pemandangan di depan matanya, Raja Naga menatap dalam. Sorot matanya yang angker lebih memperlihatkan keangkerannya.

Tiga Pendekar Lembah Kidul sesaat merasa jeri melihat pandangan angker itu. Tetapi kemarahan di hati masing-masing orang telah terusik. Mereka tetap

menuduh Raja Naga-lah yang menyebabkan semua ini.

Di tempatnya Raja Naga menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Aku bukanlah sasaran yang tepat dari apa yang kalian inginkan! Bila ingin sejalan, sebaiknya kita sama-sama mencari tahu apa yang sebenarnya diinginkan Ratu Tanah Terbuang!"

Wedang Kurdo berseru menggeledek, "Sebelum kami membuktikan apakah kau memang benar tidak mengenal Ratu Tanah Terbuang, sebaiknya hadapi kami dulu! Sekarang!"

Seruan terakhir dari Wedang Kurdo disusul dengan lesatan tubuh Bonang Kurdo dan Gamang Kurdo. Masing-masing orang sudah menerjang dengan kecepatan luar biasa. Bonang Kurdo melayang di udara, sementara Gamang Kurdo menyusur tanah! Lesatan keduanya disusul dengan terjangan Wedang Kurdo yang meluruk ke depan!

Raja Naga menegakkan kepala. Kejap itu pula dia melompat mundur sambil mendehem.

Gelombang angin yang menerjang dari atas dan tengah itu, putus tertahan satu tenaga tak nampak yang keluar dari kekuatan dehamannya.

Blaaarr!!

Menyusul murid Dewa Naga menjejakkan kaki kanannya di atas tanah.

Serta-merta tanah itu bergelombang cepat mengarah pada Gamang Kurdo yang sedang menggebrak menyusur tanah. Wajah lelaki berkuping sebelah ini seketika berubah. Dia mencoba menghantam gelombang tanah itu. Begitu pecah terhantam, dia memekik tertahan. Karena satu gelombang angin kecil yang terlempar, seperti menampar wajahnya!

Kontan tubuhnya terlempar ke belakang, ber-

putar seperti baling-baling.

Wedang Kurdo berteriak, "Astaga!!"

Segera dia mengempos tubuh untuk menangkap Gamang Kurdo yang terus meluncur berputaran. Tetapi satu bayangan ungu telah mendahului, dan menepak tubuh Gamang Kurdo. Dan dengan gerakan yang sukar diikuti oleh mata tangan kanannya yang tadi menepak Gamang Kurdo, hingga terlempar, sudah mendorong sebatang pohon.

"Kraaakk!"

Blaaam...!

Pohon itu berderak dan tumbang. Bayangan ungu tadi berputar di udara dua kali dan hinggap kembali di atas tanah.

"Raja Naga...," desis Wedang Kurdo begitu mengetahui siapa adanya orang.

Raja Naga tersenyum, sorot matanya tetap angker. "Kukatakan sekali lagi, tak ada gunanya kita perpanjang kesalahpahaman ini. Karena hanya akan melibatkan kita pada satu keyakinan tak menentu yang bisa berubah menjadi satu dendam! Tiga Pendekar Lembah Kidul... urusan yang harus kita jalankan adalah mencari Ratu Tanah Terbuang! Mungkin secara tidak langsung aku mempunyai urusan dengannya! Tetapi sampai saat ini, sebelum kudapatkan kejelasan, aku masih belum mengerti mengapa dia mencariku, padahal aku mengenalnya saja tidak!"

Tak ada yang menyahuti kata-kata Raja Naga. Pemuda yang kedua lengannya sebatas siku bersisik coklat ini, memandangi mereka satu persatu.

"Mungkin kalian tidak bisa mempercayai kata-kataku! Aku akan tetap membuktikan apa yang kukatakan!"

Habis kata-katanya, Raja Naga sudah melesat

meninggalkan tempat itu.

Wedang Kurdo dan Bonang Kurdo tak ada yang bersuara. Sementara Gamang Kurdo yang telah berdiri sedang menenangkan kepanikan yang sempat terjadi. Dia sama sekali tak menyangka kalau pemuda yang hendak diserangnya itu yang menyelamatkannya.

Demikian pula dengan Wedang Kurdo yang bermaksud menyelamatkan Gamang Kurdo tadi.

Bonang Kurdo mendekati Wedang Kurdo.

"Apa yang akan kita lakukan sekarang?"

Wedang Kurdo tak menjawab. Lelaki ini masih mencoba mencernakan apa yang dikatakan Raja Naga. Bonang Kurdo sendiri tidak memaksa untuk segera mendapatkan jawaban atas pertanyaannya.

Justru Gamang Kurdo yang menyahut, "Aku mulai yakin, apa yang dikatakan pemuda itu memang benar."

Wedang Kurdo berkata, "Yah... aku juga mulai mempercayainya."

"Lantas, apa yang akan kita lakukan?" tanya Bonang Kurdo kemudian.

"Kita kembali ke Lembah Kidul. Tugas kita memang mengamankan daerah itu, daerah di mana kita dibesarkan dan kita harus tetap kembali ke sana...."

Jawaban Wedang Kurdo disambut baik oleh Gamang Kurdo dan Bonang Kurdo.

Setelah beberapa saat, ketiga lelaki berpakaian serba hijau muda itu sudah meninggalkan tempat itu. Di hati masing-masing orang, terdapat kelegaan tersendiri. Karena mereka hampir saja melakukan satu tindakan keji yang tidak pada tempatnya.

***

TIGA

HEMM... tak kusangka, kalau nasib Pendekar Kencana sedemikian tragis," desis lelaki berusia sekitar tujuh puluh tahun itu sambil menggeleng-gelengkan kepalanya. Rambutnya yang serba putih itu berlompatan. Kakek berpakaian putih yang terbuka di bahu kiri dan memperlihatkan bahu kurusnya ini menarik napas panjang.

Lalu ditatapnya gadis yang duduk bersimpuh di hadapannya. Gadis itu juga sedang memandangnya. Dia berusia sekitar tujuh belas tahun mengenakan pakaian ringkas warna biru. Parasnya sangat cantik dengan hidung bangir dan sepasang bibir lembut yang menawan. Rambutnya yang panjang hitam mengkilat, dikuncir ekor kuda. Di punggungnya bersilangan dua buah pedang.

Suara gemuruh air sungai di belakang si kakek terdengar cukup deras. Berkilat-kilat memantulkan sinar matahari pagi. Udara di sekitar sana masih terasa dingin. Bahkan kabut masih menutupi sebagian tempat itu. Tetapi anehnya, dari gemuruh air sungai itu seperti memancar hawa panas!

"Kirana... ketika kau datang menyampaikan kabar tentang Ratu Tanah Terbuang, aku telah memikirkan secara seksama. Tetapi yang tak ku mengerti, mengapa kau menyampaikan padaku kalau Ratu Tanah Terbuang adalah seorang gadis?"

Kirana mengerutkan keningnya. Dipandanginya kakek bernama Kidang Gerhana di hadapannya. Dia baru saja menceritakan tentang nasib yang menimpa gurunya, yang tewas di tangan seorang perempuan bertelanjang dada bernama Marinah.

Lalu katanya pelan, "Kakek.... Ratu Tanah Terbuang memang seorang gadis. Dan aku yakin, usianya tidak lebih tua dariku...."

Kidang Gerhana mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Aku pernah menangkap kabar tentang seorang perempuan kontet yang pernah tinggal di Tanah Terbuang. Dia berjuluk Ratu Sejuta Setan. Lantas, mengapa tahu-tahu muncul seorang gadis yang berjuluk Ratu Tanah Terbuang?"

"Aku tidak bisa menjawab pertanyaanmu itu, Kek. Karena pada kenyataannya, memang seperti itulah yang terjadi."

Kidang Gerhana terdiam beberapa saat sebelum berkata, "Kirana... Ratu Sejuta Setan adalah seorang tokoh hitam yang telah lama sepak terjangnya kudengar. Dia termasuk tokoh hitam kelas wahid yang julukannya cukup mengkederkan orang. Aku punya satu dugaan, kalau Ratu Tanah Terbuang adalah muridnya...."

"Kekejaman Ratu Tanah Terbuang sedemikian tinggi. Bagaimana halnya dengan Ratu Sejuta Setan?"

"Jelas lebih tinggi kekejamannya! Hanya saja, beberapa bulan lalu pernah kudengar, kalau Ratu Sejuta Setan pernah dikalahkan oleh Raja Naga. Kalau memang Ratu Tanah Terbuang adalah muridnya, jelas sekali kemunculannya itu untuk membalas kekalahan gurunya...."

Kepala Kirana menegak.

"Kakek... sampai hari ini, aku tetap menganggap kalau Raja Naga yang harus bertanggung jawab atas peristiwa hancurnya Perguruan Kencana!"

"Ya, mungkin kau bisa melaksanakannya. Tetapi bisa juga tidak...."

"Aku tidak mengerti maksud Kakek yang kedua."

"Anakku... kalau memang Raja Naga mempunyai urusan dengan Ratu Sejuta Setan. Mungkin yang diketahuinya hanyalah perempuan tua kontet itu. Bukan terhadap muridnya yang berjuluk Ratu Tanah Terbuang. Kita anggap Ratu Tanah Terbuang adalah murid Ratu Sejuta Setan walaupun tak menutup kemungkinan, anggapan kita salah...."

"Aku semakin tidak mengerti."

"Anggapan pertama kita tadi, Ratu Tanah Terbuang adalah murid dari Ratu Sejuta Setan. Sekarang, bagaimana dengan anggapan kedua yang menyatakan, kalau Ratu Tanah Terbuang telah mengalahkan Ratu Sejuta Setan yang tinggal di Tanah Terbuang? Kemudian mempergunakan nama Tanah Terbuang sebagai julukannya?"

Penjelasan yang sekaligus pertanyaan itu, tak bisa dijawab oleh Kirana. Gadis jelita ini masih tetap memusatkan perhatian pada Raja Naga.

Lalu katanya, "Tapi biar bagaimanapun juga, Ratu Tanah Terbuang jelas-jelas punya urusan dengan Raja Naga, terbukti dia berbuat makar demi memancing munculnya Raja Naga. Kakek... aku tetap beranggapan, kalau Raja Naga yang bertanggung jawab atas semua ini!" (Untuk mengetahui soal ini sebelumnya, silakan baca: "Selubung Tabir Hitam").

Kidang Gerhana hanya menganggguk.

"Anakku... aku tidak akan mencoba menutupi emosi mu. Bila kau memang ingin melakukan satu tindakan terhadap Raja Naga, sebaiknya kau kaji dan perhitungkan lebih matang, agar tidak terjadi kesalahpahaman. Mengenai kematian gurumu, aku juga sudah mendengar tentang seorang perempuan yang diti-

tisi ilmu hitam yang sangat keji. Dan kalau tak salah dengar, Raja Naga yang telah mengatasi semua itu...."

"Kakek!" Wajah Kirana sejenak berubah. "Mengapa Kakek selalu meninggikan orang pengecut itu? Sejak tadi Kakek selalu memujinya!"

Kidang Gerhana dapat memahami emosi yang ada pada diri Kirana. Dia menjawab lembut, "Kirana... seorang pemuda berompi ungu telah muncul di rimba persilatan! Bernama Boma Paksi dan berjuluk Raja Naga! Dalam waktu yang sangat singkat, julukannya itu sudah membubung tinggi sebagai orang dari golongan lurus yang selalu membela kebenaran! Aku sama sekali tidak memuji tentang dirinya... tetapi terus terang, aku kagum dengan apa yang dilakukannya...."

Jawaban Kidang Gerhana membuat kening Kirana berkerut. Untuk beberapa lama murid mendiang Pendekar Kencana terdiam. Lalu tanyanya, lambat-lambat, "Raja Naga... mengenakan rompi berwarna ungu?"

"Setahuku seperti itu. Dan yang paling khas dari ciri yang melekat pada dirinya, mulai dari jari jemari hingga batas siku kedua tangannya, terdapat sisik-sisik warna coklat...."

"Astaga! Dan... dan.... Raja Naga memiliki tatapan yang sedemikian angker?"

"Aku juga mendengar kabar seperti itu. Tatapannya mampu membuat orang ciut nyali!"

"Kakek!!" kepala Kirana benar-benar menegak.

Kendati merasakan kalau Kirana mengetahui sesuatu, Kidang Gerhana tetap berkata pelan, "Bagaimana, Kirana?"

"Kalau begitu... kalau begitu...."

"Ya?"

"Aku... aku... telah berjumpa dengannya!"

"Maksudmu... dengan Raja Naga?"

"Ya!"

"Apa yang kau lakukan kemudian?"

Wajah tegang Kirana berubah menjadi kegeraman.

"Brengsek! Pantas dia menyuruhku untuk mempertimbangkan keputusanku untuk meminta pertanggungjawaban Raja Naga! Tidak tahunya, dialah Raja Naga!"

"Hemmm... dia telah bertemu dengan Raja Naga. Dan nampaknya Raja Naga merahasiakan tentang dirinya. Mungkin pemuda itu berpikir, bila dia mengatakan siapa dirinya yang sebenarnya, Kirana bisa meradang," kata Kidang Gerhana dalam hati.

"Kakek... pemuda itu... pemuda itu... kurang asem! Dia sendiri Raja Naga!" seru Kirana lagi. Lalu diceritakan perjumpaannya dengan pemuda berompi ungu beberapa hari lalu, sebelum dia mendatangi Sungai Matahari untuk menjumpai Kidang Gerhana (Baca: "Selubung Tabir Hitam").

Kidang Gerhana tersenyum.

"Aku dapat memaklumi tindakannya...."

"Tetapi dia membohongi ku, Kakek!" seru Kirana dengan dada yang mendadak naik turun.

"Sekali lagi kukatakan, aku tak berhak meredamkan emosi mu, Kirana. Kau sedang dalam proses menuju kedewasaan. Kau sendiri yang akan menentukan tindakanmu. Tetapi rasanya tidak berlebihan bila kukatakan, sebaiknya kau memang mempertimbangkan lagi apa yang akan kau lakukan. Raja Naga mengaku tidak mengenal Ratu Tanah Terbuang. Dan itu mungkin memang benar. Karena pantang bagi seorang pendekar lari dari segala masalah, apalagi bila memang masalah itu harus diselesaikan...."

Kirana tidak menjawab. Pikirannya mulai dirasakan tidak menentu.

Kidang Gerhana berkata lagi, "Kirana... untuk mempersingkat waktu, sebaiknya kita mulai saja melakukan pelacakan terhadap Ratu Tanah Terbuang...."

"Kakek... apa yang harus kulakukan sekarang terhadap Raja Naga?" tanya Kirana sambil memandang dalam-dalam pada kakek bermata teduh di hadapannya.

"Sungguh, aku tidak tahu apakah tindakan yang sebelumnya hendak kulakukan terhadap Raja Naga itu benar atau salah."

Kidang Gerhana tersenyum. Sambil bangkit perlahan-lahan dia berkata, "Kau tanyakan pada dirimu sendiri, Kirana. Kita berangkat sekarang...."

Kemudian kakek berpakaian putih panjang yang terbuka di bahu kiri itu sudah melangkah mendahului. Kirana juga bangkit. Dipandanginya tubuh si kakek dari belakang dengan otak yang berpikir.

"Ah, mungkin aku memang terlalu jauh menuduh dan menduga. Bisa jadi kalau memang apa yang dikatakan pemuda berompi ungu yang pernah kutemui sebelumnya dan ternyata Raja Naga adanya memang benar."

Setelah menarik napas beberapa kali, murid mendiang Pendekar Kencana ini segera menyusul perginya Kidang Gerhana.

***

Bersamaan matahari yang menurun di balik bukit, dua sosok tubuh tiba di sebuah tempat yang sangat sepi. Di sekitar tempat itu dipenuhi pepohonan dan ranggasan semak.

Keheningan terjaga, hanya suara burung yang terdengar beterbangan.

Menyusul satu bentakan terdengar, "Pulung Jelaga! Terakhir kalinya aku bertanya sebelum kubuat putus nyawamu! Di manakah tempat tinggal Keranda Iblis?!"

"Ratu Tanah Terbuang... kita telah memasuki daerah kediaman sahabatku itu...."

Gadis berpakaian putih bersih dengan dua kuntum mawar merah pada atas dada kanan kirinya itu, mendengus.

"Tunjukkan padaku! Kau terlalu banyak membuang waktu!!"

Pulung Jelaga buru-buru mengangguk dan melangkah agak terseret, karena nyeri pada kaki kanannya belum hilang sepenuhnya. Apalagi tak ada kesempatan baginya untuk beristirahat atau memulihkan rasa nyerinya. Baru saja dia berhenti sejenak, satu tamparan telah mampir di telinganya.

Sambil melangkah lelaki bertelanjang badan karena pakaiannya entah berada di mana, berkata dalam hati, "Untuk saat ini aku mengaku kalah, Gadis keparat! Tetapi jangan berharap setelah aku berjumpa dengan Keranda Iblis kau tetap bisa berlaku semena-mena! Dan... aku menyimpan satu rahasia yang tidak diketahuinya. Keranda Iblis selalu menyambut siapa pun juga baik itu sahabat maupun lawannya dengan kejadian yang mengejutkan! Huh! Barangkali saja aku tidak perlu melakukan rencanaku nanti karena gadis sial ini sudah akan mampus lebih dulu!"

Sementara itu, Ratu Tanah Terbuang sambil menyusul mendengus dalam hati, "Huh! Sedikit pun juga aku tak percaya dengan apa yang dikatakannya! Aku yakin dia mencoba mengambil keuntungan den-

gan sikap percaya ku ini! Bisa jadi diam-diam telah merencanakan sesuatu bila berjumpa dengan sahabatnya yang berjuluk Keranda Iblis! Huh! Dia akan tahu akibatnya bila berani mendustai ku!"

Memasuki jalan setapak yang di kanan kiri penuh pepohonan tinggi dan semak belukar, masing-masing orang tak ada yang bersuara. Tetapi masing-masing orang memikirkan rencana yang akan mereka jalankan.

Mendadak....

Wuuuttt!!

Sebuah benda berwarna hitam mengkilat mendadak saja menerjang, menerobos semak belukar hingga membuyar, lalu menerjang ke arah keduanya yang sedang melangkah.

Pulung Jelaga yang memang sudah mengetahui akan hal itu, cepat melompat ke samping kanan. Di pihak lain, Ratu Tanah Terbuang tercengang. Bahkan dia hanya berdiri di tempatnya.

"Mampuslah kau, Gadis keparat!!" maki Pulung Jelaga dalam hati.

Tetapi yang terjadi kemudian sungguh mengejutkan. Karena Ratu Tanah Terbuang sudah memiringkan tubuhnya ke kanan. Dan....

Wuuussss!!

Benda sepanjang satu setengah meter itu lewat di samping kirinya! Namun... astaga!

Benda itu mendadak saja berbalik dan kembali menerjang ganas ke arah Ratu Tanah Terbuang. Bahkan gelombang angin yang menderu mendahuluinya.

"Terkutuk!" maki Ratu Tanah Terbuang gusar. Segera dipalangkan kedua tangannya di depan dada. Ditunggunya sampai benda panjang yang dipenuhi besi-besi hitam mengkilat setengah lingkaran itu sampai

mendekat.

Kemudian....

Wrrrrr!!

Begitu kedua tangannya didorong, seketika menggebah gelombang angin besar yang menahan lesatan benda aneh itu! Menyusul Ratu Tanah Terbuang menjejakkan kaki kanannya yang membuat tubuhnya melesat ke atas. Dengan memutar tubuh dua kali di udara, dijejakkan kaki kanan kirinya dengan gerakan cepat.

Zeebb...! Zeeeb...!!

Jari-jari besi hitam itu terhantam tendangannya. Lesatan benda aneh itu tertahan dan berdebam di atas tanah. Tetapi kejap itu pula sudah melesat kembali. Menaik ke atas dan berputar dengan desingan angin keras.

Ratu Tanah Terbuang menggeram gusar.

"Setan keparaaattt!!" makinya dan saat itu pula dia melesat ke depan. Bersamaan gelombang angin hitam menggebrak, menahan lesatan benda itu, dia menendang dengan kaki kanannya.

Zeeebbb!!

Benda aneh yang seperti memiliki mata itu terpental balik ke belakang dengan deras. Menabrak sebuah pohon yang langsung patah sementara lesatan tak terkendali dari benda itu masih terjadi.

Namun mendadak saja benda yang tak terkendali itu berhenti begitu saja. Lalu...

Wuuuttt!!

Benda itu melesat ke depan. Kali ini dengan satu sosok tubuh yang berdiri di atas benda itu.

Suara keras terdengar, "Kau datang dengan membawa seorang kawan, Pulung Jelaga! Dan sudah tentu melihat kehebatannya aku bisa menerima keha-

dirannya!!"

Orang yang bersuara dan berada di atas benda berbentuk keranda itu terbahak-bahak keras. Setelah berulang kali berputaran di udara dengan membuat semak belukar terpapas bagian atasnya, benda berbentuk keranda itu mendadak saja menyusur tanah. Tanah berhamburan beberapa saat, sebelum benda itu berhenti.

Orang di atas keranda berseru lantang, "Aku menyukai sahabat yang kau bawa ini, Pulung Jelaga!!"

Pulung Jelaga yang tadi berharap dapat mencelakakan Ratu Tanah Terbuang akibat penyambutan yang biasa dilakukan Keranda Iblis, menarik napas panjang. Buru-buru dia berkata,

"Aku memang datang membawa seorang sahabat padamu, Keranda Iblis!"

Lelaki berambut panjang acak-acakan terbahak-bahak. Seluruh kulit tubuhnya hitam mengkilat! Mengenakan pakaian putih kecoklatan yang sudah buram warnanya. Paras lelaki ini dipenuhi sedikit keriput. Sepasang matanya selalu mengeluarkan air!

"Cukup lama aku berdiam di tempat ini dan selalu kedatangan tamu sepertimu atau para perempuan yang justru mematikan gairah! Tetapi sekarang, kau membawa satu anugerah yang jelas-jelas tak bisa kutepiskan!"

Di pihak lain, Ratu Tanah Terbuang memandang tak berkedip. Mata indahnya bersorot bengis. Sepasang bukit kembarnya yang membusung itu bergerak, membuat gambar bunga mawar itu seperti turun naik.

Setelah beberapa saat memandang, perlahan-lahan terdengar seruannya, tajam, dalam dan kejam, "Keranda Iblis! Aku datang bukan untuk bersahabat

denganmu! Tetapi menanyakan satu persoalan! Perlu kau ketahui, bila kau tak bisa menjawab apa yang kutanyakan, kau akan mampus di tanganku senja ini juga!!"

EMPAT

KERANDA Iblis terbahak-bahak. Suara tawanya dialiri tenaga dalam yang menggedor tempat itu, yang membuat beberapa pohon harus merelakan dedaunannya berguguran.

"Pulung Jelaga! Kau benar-benar membawa seekor kucing betina yang liar! Aku menyukainya, sangat menyukainya!" serunya di sela-sela tawanya.

Terdengar rahang dikertakkan. Paras jelita Ratu Tanah Terbuang meradang.

Melihat hal itu, Pulung Jelaga tertawa dalam hati. "Tak lama lagi aku akan melihat pembalasan yang mengerikan atas perbuatannya," desisnya dalam hati. Lalu berkata pada Keranda Iblis,

"Keranda Iblis! Ku perkenalkan kau pada sahabat baruku yang berjuluk Ratu Tanah Terbuang!" sesaat Pulung Jelaga melirik Ratu Tanah Terbuang yang tajam menatapnya. Dia tidak mempedulikannya. "Ketahuilah... saat ini dia sedang mencari seorang pemuda berjuluk Raja Naga! Dan aku yakin kau mengetahui di mana pemuda berada itu!"

Keranda Iblis memutus tawanya. Pandangannya bengis pada Ratu Tanah Terbuang yang balas memandang tak kalah bengisnya. Untuk beberapa lama Keranda Iblis hanya memandang saja sebelum membentak, "Gadis jelita! Ada urusan apa kau mencari Ra-

ja Naga?!"

"Kau tak perlu tahu apa urusanku!" sahut Ratu Tanah Terbuang dengan kedua tangan mengepal. "Bila kau bisa menjawab di mana Raja Naga berada, berarti kau masih sempat melihat rembulan nanti malam! Tetapi bila kau tidak bisa menjawab, tempat ini akan menjadi tempat tinggalmu selama-lamanya!"

"Setaaan keparat! Ucapanmu keren betul, Anak Gadis! Kau tidak melihat ke atas atau memandang ke bawah! Kau bersikap seolah aku hanyalah anak kemarin sore yang patut kau gertak! Dan itu adalah kesalahan pertama!"

"Aku bukan hanya menggertak, tetapi akan kubuktikan apa yang kukatakan!!" sahut Ratu Tanah Terbuang dingin. Lalu lanjutnya penuh ejekan, "Apakah yang kukatakan barusan itu adalah kesalahan kedua hingga kau akan menghukumku sekarang juga? Atau... kau harus berpikir selama satu purnama untuk menghukumku?!"

"Keparaaatt!!" meradang lelaki berkulit hitam mengkilat itu. Tangan kanannya mengepal kuat. "Kau telah berlaku lancang di tempatku! Dan kau telah berani menantangku! Itu artinya kau telah memutuskan untuk mati di sini!"

"Aku mempunyai kemampuan tinggi untuk menggebuk mu hingga aku berani datang ke sini! Jawab pertanyaanku! Atau kau ingin kukirim ke neraka sekarang juga?!"

Mendengar ucapan demi ucapan yang keras dari masing-masing orang, Pulung Jelaga tertawa dalam hati.

"Inilah yang ku mau... dan telah tiba saatnya untuk melaksanakan rencanaku...."

Dengan sedikit memperdengarkan tawanya, Pu-

lung Jelaga mendekati Keranda Iblis.

"Selama ini, tak seorang berani menghinamu! Bahkan bila mendengar julukanmu, mereka sudah terkencing-kencing di celana! Sekarang telah muncul seorang gadis yang berani lancang melakukan tindakan itu! Keranda Iblis... apakah kau akan mendiamkan saja dia berlaku demikian?!"

Keranda Iblis melirik tajam.

"Kau yang membawa gadis celaka ini ke tempatku, Pulung Jelaga! Dan kau berkata sedemikian rupa! Aku menangkap kau mencoba mengalihkan urusanmu padaku!"

"Sebagai seorang sahabat, aku yakin kau mau membantuku! Ketahuilah, belum lama ini aku telah dikalahkannya! Sikap dan tindakannya tak akan pernah ku maafkan! Biar bagaimanapun juga, aku menginginkan dia mampus!"

Sementara Ratu Tanah Terbuang menggeram gusar, Keranda Iblis terbahak-bahak keras.

"Bagus! Sudah cukup lama aku tidak membunuh orang! Tetapi, apakah kau tidak sayang bila gadis montok seperti itu harus kubunuh sebelum dinikmati?"

"Sebelumnya aku juga punya pikiran yang sama, tetapi gadis itu dapat mengalahkanku!"

"Karena kau tak memahami bagaimana cara menjinakkan kucing liar!"

"Bagus!" seruan dingin Ratu Tanah Terbuang mendahului Pulung Jelaga untuk berkata-kata. Tatapannya penuh amarah pada Pulung Jelaga. "Manusia keparat! Sejak pertama aku sudah yakin kau mencoba menjebakku! Kalau sebelumnya kau ku gantung hanya kaki kananmu, sekarang lehermu yang akan jadi sasaran!!"

Habis ucapannya, Ratu Tanah Terbuang mendorong tangan kanannya di atas tanah.

Pyaaarrr!!

Tanah yang terhantam gelombang angin pukulannya membuyar ke udara, sementara gelombang angin itu tiba-tiba mencuat dan melesat cepat ke arah Pulung Jelaga dengan suara bergemuruh mengerikan!

Yang diserang membelalak. Tetapi sebelum dia menghindar atau melancarkan satu papakan, gemuruh dahsyat mendadak saja terdengar keras!

Keranda yang tergeletak di tanah mendadak saja membusur cepat!

Blaaarrr!!

Gelombang angin itu pecah berhamburan, tetapi benda hitam mengkilat itu terus mengarah pada Ratu Tanah Terbuang.

"Bila kau sudah pernah mengalahkannya, sudah barang tentu kemudahanlah yang akan kau dapatkan!" seruan keras Keranda Iblis terdengar. Orangnya sendiri sudah melompat turun dari kerandanya dan berdiri dengan kedua tangan dilipat di depan dada. "Akulah lawanmu yang sebenarnya, yang akan menghukum mu sampai kau akan mengingat terus sepanjang masa!"

Ratu Tanah Terbuang mengertakkan sepasang rahangnya. Menyusul dia sudah melompat maju dengan gerakan bersalto satu kali. Tangannya dikibaskan hingga melesat gelombang angin mengerikan.

Keranda yang dikendalikan Keranda Iblis melalui tenaga dalamnya, terjajar ke belakang. Melabrak semak belukar yang pecah berhamburan.

Dan dengan gerakan yang luar biasa cepat, sebelum benda aneh itu menerjang kembali, Ratu Tanah Terbuang sudah menggebrak ke arah Keranda Iblis.

Yang diserang hanya mundur satu tindak ke belakang. Lalu melancarkan jotosannya.

Buk! Buk!

Kedua tangan yang berbenturan itu membuat masing-masing orang mundur. Pada saat yang bersamaan, terdengar suara berkeretekan yang sangat keras, disusul dengan melesatnya kembali keranda hitam mengkilat itu ke arah Ratu Tanah Terbuang.

"Keparaattt!!" menggelegar makian Ratu Tanah Terbuang seraya merunduk.

Wuuunggg!!

Keranda hitam itu melesat di atas punggungnya. Walau tak mengenainya, tetapi geseran angin yang keras membuat punggungnya sedikit terasa nyeri. Dan mendadak sontak Ratu Tanah Terbuang berdiri seraya menyentak kedua tangannya ke atas.

Prakk! Praakkk!!

Kedua tangannya yang membuka menghajar keranda yang bergerak cepat itu. Keranda itu terlontar ke atas. Ratu Tanah Terbuang kembali mendorong kedua tangannya.

Praasss!

Keranda yang terpental ke atas itu, berbalik berputaran. Angin yang keluar cukup keras. Saat itulah Ratu Tanah Terbuang melompat dan menghantamkan telapak tangannya pada bagian depan keranda itu.

Wuuunnggg!!

Kontan benda aneh itu meluncur deras ke arah si pemiliknya sendiri!

Keranda Iblis mengertakkan rahangnya. Menyusul ditangkupkan kedua tangannya di depan dada sebelum kemudian diputarnya dengan cepat.

Wrrrr!!

Gelombang angin berputar menahan lesatan keranda hitam itu. Lalu dengan satu tepakan, keranda itu telah terhempas lagi di atas tanah.

Dipihak lain, Pulung Jelaga membuka kedua matanya lebar-lebar.

"Astaga! Kupikir gadis itu tak akan mampu menghadapi kehebatan Keranda Iblis! Tidak tahunya dia mampu menghadapinya! Celaka! Kalau begitu aku harus membantu!"

Sementara Pulung Jelaga membatin demikian, Keranda Iblis menggeram sengit, "Siapakah kau sebenarnya, Gadis celaka!"

"Tak perlu banyak tanya dan omongan! Kau telah membangkitkan kemarahanku dan membuang waktuku! Itu artinya kau akan mampus juga sebelum Pulung Jelaga!"

Deg! Jantung Pulung Jelaga berdebar lebih keras. "Gadis keparat! Aku tahu kau sebenarnya jeri menghadapi sahabatku ini!" bentaknya sambil menindih rasa takutnya. Dia sengaja berucap demikian agar mendapatkan keuntungan dari Keranda Iblis. "Jangan kau kira kau dapat mengalahkannya! Karena hari ini juga kau akan mampus di tangannya!"

"Tutup mulutmu!" bentak Ratu Tanah Terbuang sambil menunjuk.

Seketika menggebah awan-awan hitam yang menebarkan hawa dingin ke arah Pulung Jelaga.

Wajah Pulung Jelaga sesaat berubah. Di saat lain digerakkan tangan kanan kirinya bersilangan di depan wajah.

Blaaarrr!!

Menyusul letupan keras terjadi, Keranda Iblis sudah menerjang ke depan.

Ratu Tanah Terbuang berteriak keras, "Kepa-

raaat!"

Kejap itu pula didorong kedua tangannya ke depan. Serta-merta meluncur sinar-sinar merah melingkar yang bergemuruh. Sesaat kepala Keranda Iblis menegak. Dia cepat mundur ke belakang. Mundurnya Keranda Iblis semakin membuat Ratu Tanah Terbuang bernafsu.

Sinar-sinar merahnya yang berhasil dihindari oleh Keranda Iblis, mendadak saja berpentalan dan berbalik ganas! Bahkan sinar-sinar merah lainnya naik ke atas, lalu muncrat menyebar dan laksana hujan mengguyur Keranda Iblis yang memekik tertahan.

Dengan kecepatan tinggi dia menghindari serangan itu.

Di pihak lain, Pulung Jelaga menggeram gusar.

"Keparat! Kulihat tadi Keranda Iblis terkejut. Seharusnya dipergunakannya kerandanya itu! Bukannya menghindar seperti kucing buduk!"

Apa yang terjadi kemudian memang cukup mengejutkan. Karena berulangkali Keranda Iblis hanya menghindari serangan-serangan ganas Ratu Tanah Terbuang. Kalau tadi sinar merah yang dilepaskannya muncrat ke atas dan turun laksana hujan, kali ini diiringi gemuruh angin lintang pukang.

Keranda Iblis yang seperti kehilangan sasaran serangannya dan sejak tadi terus menghindar, sesaat menahan napas melihat ganasnya serangan lawan. Dicobanya untuk menahan serangan itu seraya mundur ke belakang!

Jlegaaarrr!

Sinar-sinar hitam itu menghantam tanah yang membuat tempat itu bergetar beberapa lama. Muncratnya tanah dibarengi dengan tumbangnya beberapa pepohonan, membuat suasana di tempat itu semakin

tak menentu.

Ratu Tanah Terbuang tak mau membuang waktu, dia kembali mencelat. Pada saat itulah Keranda Iblis berseru keras, "Tahan!!"

Mendadak sontak Ratu Tanah Terbuang mengurungkan serangannya, bersalto di udara tiga kali sebelum kemudian hinggap kembali di atas tanah. Bibirnya langsung menyunggingkan seringaian lebar.

"Kini kau sudah mengetahui kehebatanku, Manusia Keparat! Menyembah dan jilati kakiku, maka aku tak akan mencabut nyawamu kecuali mematahkan kedua kakimu!!"

Ejekan orang tak disahuti oleh Keranda Iblis. Sepasang matanya masih tajam pada Ratu Tanah Terbuang. Nafasnya sedikit memburu. Diliriknya Pulung Jelaga yang sedang menahan napas tegang.

"Ratu Tanah Terbuang! Di dunia ini, hanya ada dua orang yang memiliki ilmu 'Tebaran Sinar Merah'! Yang seorang berjuluk Raja Para Iblis yang entah berada di mana! Dan yang seorang lagi berjuluk Ratu Sejuta Setan yang merupakan salah seorang muridnya! Jawab pertanyaanku... dari mana kau mendapatkan ilmu 'Tebaran Sinar Merah'?!"

Ratu Tanah Terbuang tak menjawab. Diam-diam dia berkata dalam hati, "Hemm... pantas dia tidak membalas seranganku. Rupanya dia mengetahui ilmu yang kuperlihatkan. Huh! Agar nyalinya ciut, akan kukatakan siapa yang mengajarkan ilmu 'Tebaran Sinar Merah'!"

Memutuskan demikian, gadis jelita yang kejam ini mendesis dingin, "Kau mengetahui ilmuku! Itu artinya, kau sadar sedang berhadapan dengan siapa! Ketahui-lah... Ratu Sejuta Setan yang mengajarkan ilmu itu padaku!"

"Mustahil! Seingatku, perempuan kontet itu tak mempunyai seorang murid!"

"Huh! Sebelumnya, aku adalah murid Dadung Bongkok, yang telah kudengar kabar kalau dia telah tewas di tangan Raja Naga! Dengan bimbingan Ratu Sejuta Setan yang kemudian mengangkat ku sebagai murid, aku muncul untuk mencabut nyawa Raja Naga!"

"Pantas kau memiliki ilmu tinggi. Kehebatan Dadung Bongkok pernah kudengar! Dan satu hal yang perlu kau ketahui...." Keranda iblis memutus seruannya. Diliriknya Pulung Jelaga yang mendadak semakin memucat. Kemudian diarahkan pandangannya lagi pada Ratu Tanah Terbuang, "Ratu Sejuta Setan adalah kakak seperguruanku!!"

Mendengar kata-kata orang, Ratu Tanah Terbuang menegakkan kepala. Pandangannya tak berkedip pada Keranda Iblis.

"Jangan berlaku bodoh dengan mengaku-ngaku sebagai adik seperguruan guruku!"

"Kau percaya atau tidak, itulah kenyataannya! Sekarang, katakan padaku, apa maksudmu mencari Raja Naga?"

"Tadi sudah kukatakan, Raja Naga telah membunuh guruku yang bernama Dadung Bongkok dengan menyebar fitnah kalau guruku itu adalah orang dari golongan hitam! Huh! Sampai kapan pun juga aku akan tetap mencari Raja Naga!"

"Sekarang kau adalah murid kakak seperguruanku, dan sudah tentu kau harus memanggilku Paman! Dan sebagai paman, aku akan membantumu untuk menemukan Raja Naga! Itu juga berarti, aku akan menghukum siapa saja yang berani menghalangi segala niatan mu!"

Sambil mengucapkan kata-kata terakhirnya, Keranda iblis memutar tubuh ke arah Pulung Jelaga dan menatapnya dalam-dalam. Yang ditatap semakin memucat, bahkan keringat sudah deras mengalir.

"Pulung Jelaga! Kau telah melakukan satu kesalahan besar! Ratu Tanah Terbuang adalah murid kakak seperguruanku! Dan kau telah mengecohnya! Itu berarti...."

"Astaga! Keranda Iblis! Kita adalah sahabat! Mengapa harus jadi seperti ini?" seru Pulung Jelaga dengan dada berdebar keras.

Keranda Iblis menyeringai penuh ancaman.

"Sekarang telah ku putuskan, untuk menghabisi persahabatan kita! Biar bagaimanapun juga, aku tidak terima murid kakak seperguruanku dipermainkan oleh orang sepertimu!"

Sudah tentu perubahan yang terjadi itu mengejutkan Pulung Jelaga. Lelaki bertelanjang dada yang sedianya berharap agar Keranda Iblis mau membantunya dan sekarang kenyataannya justru berbalik mengancamnya, mundur perlahan-lahan dengan mata liar seperti seekor kelinci masuk perangkap serigala.

Dia masih mencoba untuk membujuk Keranda Iblis.

"Sekian puluh tahun kita bersahabat, dan kini persahabatan itu akan kau putuskan! Apakah ini satu tindakan yang baik?! Keranda Iblis... aku sama sekali tidak tahu siapakah Ratu Tanah Terbuang...."

"Kau seharusnya ingat, kalau kakak seperguruanku yang berjuluk Ratu Sejuta Setan tinggal di Tanah Terbuang!" bentak Keranda Iblis gusar. "Huh! Terlalu banyak omong dengan manusia sepertimu adalah satu tindakan percuma! Bersiaplah untuk melakukan perjalanan ke neraka!!"

Belum habis ucapannya, Keranda Iblis sudah mencelat ke depan dengan tangan kanan siap mencekik leher Pulung Jelaga. Pulung Jelaga sendiri tidak mau mati begitu saja. Dia menghindar dan membalas

Tetapi satu gebrakan berikutnya, dia sudah menjerit keras.

"Kraaakk!"

Suara tulang patah terdengar cukup keras, menyusul tubuhnya meluncur terdorong oleh keranda yang tiba-tiba melesat dan menghantam punggungnya tadi.

Braaakkk!

Wajah serta dadanya kontan remuk begitu menghantam sebuah pohon.

Wuuungg!!

Keranda itu melesat berbalik dan jatuh lagi di hadapan Keranda Iblis setelah menyusur tanah.

Di lain pihak, Ratu Tanah Terbuang tersenyum puas. Dia juga tidak menyangka akan berjumpa dengan adik seperguruan gurunya. Ini merupakan satu kesenangan tersendiri.

"Paman...," panggilnya sambil merangkapkan kedua tangannya di depan dada. Meskipun suaranya sopan, tetapi tatapannya tetap mengandung kecurigaan.

Keranda Iblis tersenyum.

"Kau boleh memanggilku 'Paman' atau tidak! Ratu Tanah Terbuang... aku akan membantumu untuk mencari Raja Naga!"

"Terima kasih, Paman. Sudah tentu aku senang kau bantu! Dan mengingat waktuku yang telah banyak terbuang, sebaiknya kita berangkat sekarang!"

Keranda Iblis mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Sebelum berangkat, siapakah namamu sebenarnya? Dan julukan apa yang diberikan Dadung Bongkok sebelum kau berjuluk Ratu Tanah Terbuang yang tentunya diberikan oleh kakak seperguruanku?"

Ratu Tanah Terbuang tersenyum.

"Namaku.... Diah Harum. Sebelum aku menyandang julukan Ratu Tanah Terbuang, julukanku adalah.... Dewi Bunga Mawar...."

LIMA

RAJA Naga yang baru saja tiba di jalan setapak itu tersentak kaget. Karena tahu-tahu telah muncul seorang lelaki berparang besar yang berlari dengan tubuh sempoyongan. Di dada lelaki berpakaian hitam dengan kain putih berselempang, telah dibanjiri darah. Gerakan tubuhnya semakin lama semakin goyah.

Dan tiba-tiba saja dia ambruk!

Raja Naga terburu-buru mendekati lelaki yang luka parah itu. Dibalikkan tubuh si lelaki yang kemudian dipangkunya.

"Katakan padaku... apa yang terjadi...."

Lelaki itu membuka kedua matanya. Dari sela-sela bibirnya merembas darah segar. Parang besar yang dipegangnya terlepas.

"Orang muda... aku... aku..."

"Tenanglah...."

"Orang muda... seorang perempuan tua kontet... sedang mengamuk hebat...."

"Jangan bicara dulu...."

"Dia... dia... mencari... seorang pemuda... berjuluk.... Raja Naga...."

Hanya itulah kata-kata terakhir dari lelaki gagah yang kemudian terkulai. Nyawanya telah lepas dari jasadnya. Raja Naga menggerak-gerakkan tubuh lelaki itu, sebelum dihentikan tindakannya karena merasa percuma.

Perlahan-lahan dia berdiri. Sorot matanya yang angker memandang arah dari mana datangnya lelaki yang telah tewas itu.

"Perempuan tua kontet... siapakah dia? Mengapa dia mencariku?" desisnya dengan perasaan amarah yang mendadak bergolak. Sisik-sisik coklat yang terdapat mulai dari jari jemari hingga batas siku kedua lengannya, bersinar lebih terang. "Huh! Sebelum ini Ratu Tanah Terbuang yang mencariku! Sekarang perempuan tua kontet yang... heiii!!!"

Memutus kata-katanya sendiri, kepala Raja Naga menegak. Sorot matanya yang mampu membuat ciut nyali yang melihatnya tak berkedip.

"Apakah... dia... dia orangnya?" desisnya terbata dengan kening berkerut. "Kalau memang dia... berarti... berarti... astaga! Ini gila! Gila!!" serunya setengah berteriak.

Cukup lama pemuda tampan berambut dikuncir kuda ini terdiam. Mulutnya merapat. Kedua tangannya mengepal kuat. Tetapi perlahan-lahan dia menunduk seolah kehilangan tenaga.

"Bila memang dia yang berjuluk Ratu Tanah Terbuang... apakah ini ada urusannya dengan gurunya yang bernama Dadung Bongkok? Seingatku... dia... dia... ah, dia begitu gusar tatkala kukatakan... kalau Dadung Bongkok adalah pembunuh ibuku. Dia begitu marah hingga pernah menyerangku.... Lantas, lantas... ya, ya... aku ingat. Kala itu dia jatuh pingsan karena mau tak mau aku harus menghajarnya bila tidak ingin

mati, karena saat itu aku sedang menghadapi Dadung Bongkok dan... ah, urusan ini semakin tidak enak. Karena aku... aku... ah, tak tahukah dia kalau... kalau... dia telah merebut hatiku?"

Perasaan pemuda berompi ungu ini semakin gelisah. Digeleng-gelengkan kepalanya hingga rambut kuncirnya berlompatan.

"Tentunya... perempuan tua kontet itu yang telah menanamkan dendam di dadanya terhadapku...," sambungnya lagi sambil menghela napas panjang. "Ah, aku harus cepat menemukannya. Aku harus menjelaskan duduk perkaranya...."

Belum lagi Raja Naga memutuskan untuk segera meninggalkan tempat itu, seorang perempuan berusia sekitar dua puluh tujuh tahun dengan tubuh penuh darah muncul tergontai-gontai. Pakaian perempuan ini acak-acakan dan robek di sana-sini, hingga memperlihatkan bagian-bagian tubuhnya. Bahkan pakaian pada bagian bukit kembarnya sebelah kiri, robek besar. Hingga tatkala angin iseng berhembus, terlihat gundukan salah satu bukit kembar itu yang dihiasi bulatan kecil warna coklat pada ujungnya.

Perempuan itu langsung menjerit begitu melihat sosok lelaki yang telah menjadi mayat. Seperti mendapatkan satu kekuatan, perempuan yang mau tak mau memperlihatkan bukit kembarnya sebelah kiri itu, sudah menubruk mayat si lelaki dengan teriakan keras,

"Kakang Sugalaaa!!"

Lalu dia menangis tersedu-sedu di atas mayat lelaki itu. Lama-lama tangisannya berubah menjadi teriakan-teriakan keras.

Raja Naga sesaat hanya memperhatikan sebelum berkata, "Tenanglah... suamimu telah mati.

Kau...."

Perempuan itu mengangkat wajahnya. Sorot matanya yang penuh duka kini laksana bara api yang menyala. Tajam menusuk!

"Pemuda celaka! Mengapa kau membiarkan suamiku mati, hah?! Mengapa?!" teriaknya kalap.

Raja Naga terdiam beberapa saat sebelum berkata, "Aku tak bisa lagi menyelamatkan nyawanya. Dia muncul secara tiba-tiba dan sebelum aku sempat mengobatinya, dia sudah keburu tewas."

"Keparat! Ini gara-gara perempuan celaka itu! Dia harus mampus! Dia harus mampus!!"

Laksana banteng luka, perempuan yang pakaiannya telah robek-robek itu tiba-tiba berdiri. Meradang dan berlari kembali ke arah dari mana dia datang sebelumnya. Tetapi....

Brruukkk!!

Perempuan itu telah terhuyung dan ambruk di atas tanah. Raja Naga buru-buru mendekatinya. Diperiksanya tubuh si perempuan yang tak bergerak itu. Sesaat pandangannya terbentur pada bukit kembar sebelah kiri milik si perempuan. Benda itu cukup menggiurkan dan mampu menggugah perasaan siapa saja yang melihatnya.

Tetapi di lain saat, murid Dewa Naga sudah kembali memeriksa tubuh si perempuan. Dia menarik napas lega tatkala mengetahui kalau si perempuan hanya pingsan.

"Tindakan perempuan tua kontet itu tak bisa dibiarkan terus menerus. Aku memang harus muncul, karena akulah yang dicarinya. Termasuk oleh Ratu Tanah Terbuang! Tetapi... sampai saat ini aku belum berhasil menemukan mereka!"

Untuk beberapa saat lamanya pemuda berompi

ungu ini terdiam memikirkan segala sesuatu yang semakin memusingkan kepalanya. Tatkala diingatnya lagi apa yang terjadi beberapa bulan lalu, dia menghela napas masygul.

"Ah... Ratu Tanah Terbuang. Kalau memang benar dia adanya, sungguh ini masalah yang besar bagiku. Dia telah merebut sebagian hatiku begitu pertama kali melihatnya...."

Diperhatikannya lagi perempuan yang pingsan di hadapannya.

"Pakaiannya telah robek. Aku harus mencarikan pakaian untuknya.... Dan mungkin juga dia kelaparan."

Perlahan-lahan diangkatnya tubuh perempuan yang pingsan itu, dibawanya ke balik ranggasan semak, agak tersembunyi.

"Di tempat ini kau aman sebelum aku datang kembali," katanya pelan. Kemudian dia segera keluar dari semak belukar itu. Diperhatikan sekelilingnya yang sepi. "Aku akan mencari makanan dan meninggalkan makanan itu di dekatnya. Aku harus tetap mencari Ratu Tanah Terbuang."

Tetapi sebelum Boma Paksi menjalankan maksudnya, suara lirih sudah terdengar dari balik semak. Cepat dia kembali ke sana. Dilihatnya perempuan itu sedang menggeliat-geliat dengan wajah meringis seperti menahan sakit. Geliatan tubuhnya membuat pakaiannya yang telah robek di sana sini semakin melebar. Buah dadanya sebelah kiri bergerak-gerak menggiurkan.

Raja Naga berlutut, "Tenanglah...."

Suara lembut itu tertangkap telinga si perempuan yang rupanya sudah mendekati siuman. Raja Naga mengalirkan sedikit hawa panas ka tubuh si pe-

rempuan.

Setelah beberapa saat, perempuan itu membuka kedua matanya. Baru dibuka kedua matanya, kejap itu pula dia berseru, "Mana suamiku?! Di mana dia?!"

"Tenanglah... suamimu sudah tewas...."

Laksana tak memiliki tenaga lagi, tubuh si perempuan ambruk di atas tanah. Dia tersedu-sedu.

Raja Naga membiarkan si perempuan untuk melampiaskan emosi kesedihannya. Setelah itu dia berkata pelan, "Aku tidak mengenalmu sebelumnya, juga tidak mengenal suamimu. Apakah kau keberatan untuk menceritakan apa yang terjadi?"

Pertanyaan yang didengarnya seperti menggugah kemarahan dalam dadanya. Perempuan ini perlahan-lahan bangkit, duduk berselonjor dengan kepala tegak. Sepasang matanya yang masih dibalut air mata, tegang tak berkedip. Sorotnya penuh amarah dendam membara.

"Perempuan tua kontet itu... dia tahu-tahu muncul begitu saja... dan mengganggu ketenangan hidup kami. Kami... tak mengenal perempuan tua berkulit hitam legam itu sebelumnya... dia muncul menanyakan Raja Naga!"

Si perempuan menatap pemuda di hadapannya tajam-tajam. Tapi di saat lain, dia sudah memalingkan kepalanya, matanya sedikit mengerjap-ngerjap.

"Anak muda... kenalkah kau dengan Raja Naga?"

"Pertanyaan itu mengandung kemarahan. Bisa jadi seperti apa yang dirasakan Kirana beberapa hari lalu. Ah, bila kukatakan akulah Raja Naga, apa yang akan dilakukannya?"

Untuk beberapa saat Boma Paksi tak menjawab. Dia mempertimbangkan dulu sebelum memu-

tuskan untuk menjawab. Perlahan-lahan dianggukkan kepalanya.

"Ya, aku mengenal Raja Naga...."

"Okh!" kepala si perempuan menegak. "Katakan, katakan padaku, di mana dia berada saat ini?! Katakan! Dia harus bertanggung jawab atas kepengecutannya! Dia yang punya urusan, kami yang mengalami nasib sial!"

Raja Naga tersenyum. Dialihkan pertanyaannya, "Kenalkah kau dengan perempuan tua yang menyerangmu dan suamimu?"

"Sebelum ini aku tak mengenalnya. Tetapi...," suara si perempuan menjadi geram. "Dia mengaku berjuluk.... Ratu Sejuta Setan!"

"Dugaanku benar. Ratu Sejuta Setan, Dan semakin jelas siapa gerangan gadis yang berjuluk Ratu Tanah Terbuang," katanya dalam hati.

Perempuan di hadapannya bertanya, "Anak muda... siapakah kau sebenarnya?"

"Hemm... namaku Boma Paksi."

"Namaku Nimas Ardini. Boma Paksi... melihat cirimu kau jelas orang rimba persilatan. Bersediakah kau membantuku untuk membalas perbuatan terkutuk Ratu Sejuta Setan?"

"Nimas... aku bukan hanya akan membantumu, tetapi aku juga akan menghentikan sepak terjang Ratu Sejuta Setan. O ya, kenalkah kau dengan gadis berjuluk Ratu Tanah Terbuang?"

"Siapakah gadis itu?" tanya Nimas Ardini sambil mengerutkan keningnya.

"Kalau aku tak salah menduga, dia adalah murid dari Ratu Sejuta Setan. Gadis itu juga sedang merajalela dengan menghajar siapa pun juga yang tidak bisa mengatakan di mana Raja Naga berada."

"Keparat! Tak salah bila aku akan menuntut Raja Naga atas semua ini!"

Diam-diam pemuda bersorot mata angker ini menarik napas panjang.

Kemudian katanya, "Nimas.... Raja Naga memang pernah punya urusan dengan perempuan yang telah membunuh suamimu dan mencelakakanmu. Tetapi bukan berarti dia pengecut dalam hal ini. Telah lama dia mencari jejak perempuan itu. Dari tindakannya itu, jelas dia hendak bertanggung jawab! Tetapi, apakah memang dia yang harus bertanggung jawab?"

"Dari ucapanmu kau seperti membelanya...."

"Aku hanya mencoba mencari kebenaran."

Nimas Ardini tak bersuara. Dia mendumal tak karuan. Tiba-tiba kepalanya diangkat, ditatapnya pemuda di hadapannya tajam-tajam. Tetapi di saat lain sudah ditundukkan kepalanya, karena tak sanggup menatap betapa angkernya tatapan itu.

"Kau seperti bukan sedang menceritakan orang lain, Boma Paksi..,."

Boma Paksi tersenyum.

"Ya! Karena... aku sudah menceritakan diriku sendiri...."

"Apa?!" Kepala Nimas Ardini seketika terangkat. Tangannya menuding gemetar. Tanpa sadar dia menggeser tubuhnya ke belakang. "Jadi... jadi... kau...."

"Ya... akulah Raja Naga...."

Nimas Ardini menggeleng-gelengkan kepalanya. Dia tiba-tiba menjadi pusing

"Ah, aku tak tahu... aku tak mengerti...."

"Kau akan mendapatkan kejelasannya...," sahut Boma Paksi. Dibiarkan saja Nimas Ardini sedang menindih segala apa yang ada di hatinya.

Tak lama kemudian, perempuan yang payuda-

ranya sebelah kiri terpampang karena pakaiannya di bagian itu telah robek, mengangkat kepalanya. Memandangnya beberapa saat.

"Aku tidak tahu harus berbuat apa. Mungkin, mungkin yang kau katakan itu benar...."

"Aku berkata jujur...."

"Tetapi... ah, sudahlah! Kau telah menyelamatkan nyawaku! Tetapi bukan berarti aku mempercayai apa yang kau katakan tadi! Kau harus membuktikan ucapanmu padaku...."

"Aku akan membuktikannya...," kata Boma Paksi. Nimas Ardini perlahan-lahan berdiri. Buah dadanya sebelah kiri yang terbuka lebar akibat pakaiannya telah robek, bergerak menggiurkan. Dan nampaknya perempuan ini seolah melupakan keadaan dirinya. Tak nampak tanda-tanda dia akan menutupi buah dada indahnya itu.

Raja Naga juga berdiri. Nimas Ardini memendanginya. "Kendati aku tak sepenuhnya mempercayaimu, tetapi aku yakin kau memiliki tanggung jawab besar."

"Sekali lagi kukatakan, aku akan membuktikannya. Mungkin cara yang terbaik sekarang, adalah berpisah untuk menemukan Ratu Sejuta Setan maupun Ratu Tanah Terbuang."

"Boma Paksi... bersama suamiku, aku tak sanggup menghadapi keganasan Ratu Sejuta Setan. Dan aku khawatir, bila aku sendiri yang menghadapinya, justru maut yang akan menimpa ku. Apakah kau keberatan berjalan bersamaku?"

Pertanyaan itu membuat Raja Naga tak bersuara beberapa lamanya.

"Aku sama sekali tak berkeberatan. Tetapi bila aku melangkah bersamanya, bisa jadi urusan ini akan

semakin rumit. Bukan ku kecilkan dirinya yang ku yakini juga mempunyai sedikit kemampuan. Tetapi...."

"Kau nampaknya keberatan, Boma?" kata-kata Nimas Ardini memutus kata batin Raja Naga.

Pemuda berompi ungu itu segera mengangkat wajahnya. Dipandanginya wajah yang penuh duka dan amarah di hadapannya. Lalu sambil tersenyum dia berkata,

"Sama sekali aku tak berkeberatan berjalan bersamamu.... Hanya saja...."

"Bagus!" putus Nimas Ardini sebelum Raja Naga melanjutkan. "Tak kusangka kalau aku berjumpa dengan Raja Naga! Dan aku yakin, kau mampu untuk mengalahkan perempuan tua kontet itu! Dan dengan kemampuanmu, urusanku akan mudah terlaksana!"

Raja Naga hanya menarik napas pendek. Dia tak melanjutkan kata-katanya. Sembari memandangi perempuan di hadapannya yang sedang memandang ke kejauhan dia berkata,

"Baiklah... kita akan mencarinya bersama-sama...."

Nimas Ardini menatap Raja Naga. Binaran kegembiraan terpampang di depan matanya.

"Ya... kita berangkat sekarang!"

Habis ucapannya, dengan wajah tidak sabar, Nimas Ardini sudah melangkah. Raja Naga menyusul dengan kepala yang dipenuhi binaran kepusingan.

ENAM

DUA sosok tubuh yang melangkah di jalan setapak itu, sama-sama menghentikan langkahnya. Pan-

dangan mereka tak berkedip pada sosok tubuh kontet berkulit hitam legam yang berdiri dengan kedua tangan terlipat di depan dada.

Kirana melirik Kidang Gerhana yang sedang menatap pula perempuan kontet di hadapannya. Perempuan kontet itu memiliki wajah yang dipenuhi keriput. Sekujur tubuhnya dilapisi kulit hitam. Semakin kelam karena pakaian yang dikenakannya pun berwarna hitam, panjang hingga ke mata kaki. Dan terbelah hingga batas dengkul. Memperlihatkan sepasang kaki hitam yang keriput. Kepalanya bulat dengan rambut panjang acak-acakan hingga pinggul. Hidungnya juga bulat dengan bibir lebar tanpa gigi. Yang mengerikan dari sosoknya adalah sepasang bola matanya, yang menyala-nyala merah.

Kejap lain terlihat bibir Kidang Gerhana tersenyum.

"Ratu Sejuta Setan...," desisnya.

Kirana cepat mengarahkan lagi pandangannya ke depan. Keningnya berkerut dan dia membatin dalam hati, "Ratu Sejuta Setan? Perempuan tua kontet inikah yang diduga oleh kakek Kidang Gerhana sebagai guru dari Ratu Tanah Terbuang?"

Perempuan tua kontet itu menggeram begitu mengenali siapa orang yang mendesiskan julukannya.

"Kidang Gerhana...," ucapnya. "Tak kusangka kau yang kujumpai di tempat ini! Bagus! Itu artinya kau ditakdirkan untuk punya urusan denganku!"

"Astaga! Urusan? Urusan apa? Bukankah kita baru kali ini berjumpa?!"

"Jangan banyak omong! Aku tak punya banyak waktu! Katakan padaku, di mana Raja Naga berada?!"

Kakek berpakaian putih yang terbuka di bahu kiri ini tersenyum.

"Ucapanmu begitu gusar! Kau nampaknya sedang dipenuhi amarah dan ambisi membunuh! Ratu Sejuta Setan... sebelum kujawab pertanyaanmu, apakah gerangan yang menyebabkan kau mencari pemuda berjuluk Raja Naga? Tetapi menurut hematku, pemuda itu tak perlu kau cari, karena dia akan muncul begitu saja di hadapanmu!"

Paras kelam Ratu Sejuta Setan semakin mengkelam (Untuk mengetahui siapakah Ratu Sejuta Setan, silakan baca: "Tapak Dewa Naga" sampai "Misteri Menara Berkabut").

"Orang bertanya dijawab dengan tanya pula, sungguh sebuah tindakan yang tak menyenangkan! Dan itu artinya, melakukan tindakan lancang yang tak bisa dimaafkan!"

"Siapa yang salah hingga kau mengatakan tak bisa memaafkan? Kita tak punya silang urusan! Tetapi tahu-tahu kau mengatakan tidak bisa memaafkan! Ratu Sejuta Setan... apakah kau sudah gila berpikir demikian?"

"Keparaatt!!"

"Perempuan tua terkutuk! Kau berjuluk Ratu Sejuta Setan! Siapakah Ratu Tanah Terbuang yang telah menghancurkan Perguruan Kencana?!"

Bentakan itu membuat Ratu Sejuta Setan mengarahkan pandangannya ke kanan.

"Gadis celaka yang mau mampus! Kau begitu garang sekali, padahal kau menyimpan ketakutan di dadamu! Pertanyaanmu jelas dengan mudah kujawab! Ratu Tanah Terbuang adalah muridku! Orang yang kutugaskan untuk membunuh Raja Naga!"

"Hemmm... berarti dugaan kakek Kidang Gerhana benar. Ratu Tanah Terbuang adalah murid Ratu Sejuta Setan."

Di pihak lain, Kidang Gerhana membatin, "Ratu Tanah Terbuang telah melakukan tindakan makar. Dan dia diperintah oleh perempuan tua kontet ini. Berarti, dialah yang harus bertanggung jawab dari segala urusan..."

Habis membatin demikian, Kidang Gerhana berkata, "Ratu Sejuta Setan... tak habis-habisnya kau melakukan tindakan makar semenjak dulu hingga hari ini! Kalau dulu kau bertindak atas dirimu sendiri, kali ini kau bertindak dengan mempergunakan tangan muridmu! Apakah kau tak pernah menyesali segala tindakan yang kau lakukan?"

"Aku menghadang langkahmu bukan untuk mendengar ceramah mu, Kidang Gerhana! Aku hanya ingin mendengar penjelasan di mana Raja Naga berada!"

"Kau terlalu khawatir tidak bisa menemukan pemuda dari Lembah Naga itu! Padahal seharusnya kau merasa ketakutan karena pemuda itu bisa-bisa muncul secara tiba-tiba di hadapanmu!!"

"Terkutuk! Kau terlalu melecehkan ku, Kidang Gerhana!"

"Apa yang kukatakan ini memang sebuah kenyataan, bukan?!"

"Setaaannn!!"

Diiringi makian kerasnya tubuhnya sudah menerjang ke depan seraya mendorong tangan kanan kirinya. Saat itu pula menggebah sinar-sinar merah melingkar yang dilepaskan perempuan tua kontet itu.

Kidang Gerhana hanya tersenyum. Seraya mendorong sedikit tubuh Kirana agar menjauh, dihindarinya serangan ganas itu.

Namun sinar-sinar merah itu justru berpentalan dan berbalik ke arahnya dengan ganas. Bahkan si-

nar-sinar merah lainnya naik ke atas, lalu muncrat menyebar dan laksana hujan mengguyur Kidang Gerhana.

Tanah di mana sebelumnya Kidang Gerhana berdiri, langsung meletup keras dan muncrat ke udara.

Mendapati setiap serangannya dapat dihindari oleh Kidang Gerhana, perempuan kontet berpakaian hitam itu semakin ganas. Serangan demi serangannya terus dilancarkan, yang membuat Kidang Gerhana mulai terdesak.

Kalau sejak tadi Kidang Gerhana tidak melakukan serangan balasan, kali ini perlahan-lahan kemarahannya mulai naik.

Dia mendengus, "Ratu Sejuta Setan! Tindakanmu ini sungguh keterlaluan! Seharusnya kau kembali ke Tanah Terbuang untuk menanti ajalmu di sana! Dan seharusnya pula kau memanggil muridmu yang telah menimbulkan kekacauan itu! Karena sebagai seorang guru, sudah seharusnya kau mengasihi muridmu itu yang kini telah dianggap sebagai penjahat kelas satu!"

"Perlu kau ketahui sedikit tentang muridku itu, Kidang Gerhana! Sebelumnya dia adalah murid Dadung Bongkok yang kemudian kuambil sebagai muridku! Dapat kau bayangkan kehebatannya, bukan? Dua orang yang memiliki ilmu tinggi telah menurunkan ilmunya masing-masing pada seorang murid!"

"Dan tega-teganya kau memperalat muridmu untuk kesenanganmu sendiri!" sahut Kidang Gerhana sambil mundur. Lalu....

Wuuussss!

Begitu tangan kanannya didorong ke depan, segera menghampar sinar bening yang menebarkan hawa panas luar biasa. Bahkan ranggasan semak belukar

seketika mengering, lalu terhempas jauh terkena gelombang angin yang keluar dari dorongan tangan kanannya!

Ratu Sejuta Setan memekik tertahan. Dia cepat mundur begitu merasakan tubuhnya seperti tersengat! "Terkutuk!!"

"Jangan hanya bisa memaki, seharusnya kau menyesali segala tindakanmu!"

"Kau yang akan menyesali perbuatanmu!!" bentak Ratu Sejuta Setan dengan kemarahan tinggi.

"O ya? Coba kau perlihatkan lagi kepadaku!"

Ucapan Kidang Gerhana semakin membuat keganasan Ratu Sejuta Setan kian menjadi-jadi. Kalau tadi sinar merah yang dilepaskannya muncrat ke atas dan turun laksana hujan, kali ini diiringi gemuruh angin lintang pukang.

Kidang Gerhana sesaat menahan napas. Kejap lain dia sudah menerjang sambil mendorong tangan kanan kirinya. Sinar bening yang disertai gelombang panas mengerikan menghampar dahsyat.

Jlegaaarrr!

Bertemunya dua serangan dahsyat itu menimbulkan ledakan yang keras, diiringi muncratnya tanah ke udara. Saking kerasnya lagi-lagi tempat itu seperti bergetar. Mengiringi letupan keras itu, bermuncratanlah sinar-sinar merah yang berbenturan dengan sinar bening yang mengandung hawa panas luar biasa.

Di tempatnya, Kirana menahan napas.

"Astaga! Selama ini aku menduga, hanya ilmu gurulah yang paling tinggi. Tetapi pertarungan ini sungguh mengerikan!" desisnya dalam hati dengan pandangan tak berkedip ke depan.

Pertarungan sengit itu semakin mengganas. Ratu Sejuta Setan semakin menggila. Dia benar-benar

jengkel karena setiap kali melancarkan serangan, setiap kali pula dapat dilumpuhkan oleh Kidang Gerhana.

Bahkan dia harus terdesak hebat begitu Kidang Gerhana mencecar dengan ilmu dahsyatnya.

Tetapi rupanya si kakek tak menginginkan kematian Ratu Sejuta Setan. Dia hanya ingin memberi pelajaran saja pada perempuan tua kontet itu.

Begitu Ratu Sejuta Setan sudah tidak bisa menghindari lagi serangannya, dihentikan melepaskan cahaya bening yang mengandung panas tinggi. Tubuhnya secara tiba-tiba meliuk, berputar dua kali di udara dan dari putaran tubuhnya keluar gelombang angin cukup keras.

Mendadak....

Bukkk!!

Ratu Sejuta Setan merasa mulas pada perutnya yang tiba-tiba terhantam jotosan Kidang Gerhana. Bila saja si kakek menginginkan lebih, sudah tentu dengan mudah dia akan menjatuhkan Ratu Sejuta Setan.

Perempuan tua kontet itu terjengkang.

Kidang Gerhana menghentikan serangannya. Dia melangkah sambil tersenyum.

"Ratu Sejuta Setan... apakah kau masih penasaran terhadapku? Bila masih, silakan kau bangkit dan kita mulai lagi permainan tadi!"

Mengkelap wajah perempuan tua kontet itu. Perlahan-lahan dia berdiri, tetapi belum lagi dia tegak, tubuhnya sudah tergontai-gontai ke belakang.

Kidang Gerhana berkata lagi, "Usiamu sudah semakin tua. Ada baiknya kau menghentikan segala tindakanmu ini. Aku tak bermaksud mengajari, tetapi aku meminta padamu. Panggil kembali muridmu yang berjuluk Ratu Tanah Terbuang. Perintahkan dia untuk

menghentikan pencariannya pada Raja Naga...."

"Aku belum mengeluarkan semua ilmuku!" maki Ratu Sejuta Setan geram. Dia berhasil berdiri tegak setelah menjejakkan kakinya kuat-kuat di atas tanah.

"Dengan berkata demikian, apakah kau bermaksud untuk meneruskan permainan ini?!"

"Sebelum kau mampus, tak akan pernah kuhentikan keinginanku untuk membunuhmu!"

"Astaga! Jadi kau ingin membunuhku?"

"Keparaattt!!" bergetar kedua tangan Ratu Sejuta Setan mendengar ejekan itu.

Kirana berseru, "Kakek! Perempuan tua itu adalah pangkal dari petaka yang diturunkan Ratu Tanah Terbuang! Sudah seharusnya dia menerima hukuman!"

"Kau dengar kata-kata gadis itu? Dan aku tak akan segan-segan untuk melakukannya!!"

"Setan terkutuk! Mengapa aku harus menghadang langkahnya tadi? Gila! Gila! Selama ini aku memang belum pernah bertarung dengannya, jadi tidak mengetahui kekuatannya! Setan! Rasanya, untuk saat ini aku memang sebaiknya menuruti saja apa yang dikatakannya! Huh! Akan kutemukan dulu muridku itu! Aku yakin, dia mampu mengalahkan kakek keparat ini! Dia adalah murid Dadung Bongkok yang kemudian kuangkat sebagai muridku!"

Beberapa saat lamanya Ratu Sejuta Setan tak bersuara. Di pihak lain, Kidang Gerhana masih tersenyum.

Sementara Kirana sudah tidak sabar untuk melancarkan serangannya pada perempuan kontet berkulit hitam legam itu.

Kepala Ratu Sejuta Setan perlahan-lahan terangkat. Sepasang matanya menyala-nyala.

"Kidang Gerhana... untuk saat ini aku mengaku kalah! Tetapi percayalah... tak lama lagi kita akan bertemu!"

"Apakah kau hendak berlindung di balik punggung muridmu sendiri?" ejek Kidang Gerhana tetap tersenyum. "Kau mengatakan, kalau sebelumnya Ratu Tanah Terbuang adalah murid Dadung Bongkok! Dengan gabungan ilmumu dan ilmu Dadung Bongkok, kau merasa pasti kalau muridmu dapat menanggulangi segala urusan? Ah! Seharusnya kau menyadari... dengan perintah yang kau berikan pada muridmu itu, kau hanya menjerumuskannya ke lembah nista!"

"Urusanku adalah dengan Raja Naga! Keinginanku untuk membunuh pemuda itu masih sangat besar dan kuat!"

"Sungguh malang nasib Ratu Tanah Terbuang. Aku yakin... dia sebenarnya gadis baik-baik! Dia tak mengetahui kalau Dadung Bongkok adalah manusia keparat berhati kejam! Juga dirimu sendiri! Ah, sungguh malang nasib muridmu itu...."

"Dia adalah muridku! Kau tak ada urusan dengannya sama sekali!"

"Perempuan tua bertubuh kontet!" Kirana membentak dengan dada naik turun. "Bagaimana dengan saudara-saudara seperguruanku? Bagaimana dengan nasib guruku? Muridmu telah membunuhi para saudara seperguruanku! Dan nasib guruku...."

"Tutup mulutmu, Gadis celaka!" Dibentak seperti itu, Kirana yang sejak tadi menahan amarahnya tak kuasa lagi menahannya. Mendadak sontak gadis ini sudah mencelat ke depan!

Ratu Sejuta Setan mendelik. Kedua tangannya siap terangkat. Tetapi sebelum dilakukannya, dilihatnya tubuh Kirana mendadak berhenti.

Kepala gadis itu menoleh pada Kidang Gerhana. "Kakek! Mengapa kau menahanku untuk meminta pertanggungjawabannya?"

Kidang Gerhana menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Anakku... aku mau membantu bukan untuk membunuh atau melihatmu menjadi seorang pembunuh. Aku hanya mencoba meluruskan jalan yang telah menyimpang."

"Tetapi gara-gara dia semua ini terjadi!"

"Aku mengerti dan sangat mengerti. Tetapi aku tak mencoba menahan emosi mu. Aku hanya memberikan satu pandangan padamu, agar kau tidak salah melangkah...."

Kirana menahan napas. Lalu dihembuskannya kuat-kuat. Perlahan-lahan kemarahan yang mengganjal di dadanya lenyap. Disadarinya betul makna dari kata-kata kakek berpakaian putih terbuka di bahu kiri itu

Melihat Kirana sudah sedikit tenang, Kidang Gerhana berkata pada Ratu Sejuta Setan, "Kau masih memasang kuda-kuda menyerang, padahal kau tadi sudah mengaku kalah! Sebaiknya segera berlalu dari sini sebelum aku berubah pikiran."

Ratu Sejuta Setan merandek gusar. Sorot matanya menyala-nyala pada Kidang Gerhana. Dengan mata yang kemudian sedikit dipicingkan, dia mendesis,

"Tak lama lagi... kita akan kembali berjumpa! Dan aku bersumpah untuk membuktikan ucapanku!"

Habis mengancam demikian, Ratu Sejuta Setan sudah melangkah meninggalkan tempat itu. Rasa mulas pada perutnya masih terasa.

Kidang Gerhana memandangi kepergian Ratu Sejuta Setan sambil menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Sayang, sayang sekali.... Di usia yang semakin senja, bukannya bertobat, malah berlaku begitu bodoh...."

Kirana melirik.

"Kakek... apakah dengan begini urusan sudah selesai?"

"Siapa bilang demikian? Sudah tentu urusan ini belum selesai!" sahut Kidang Gerhana sambil menatap Kirana. "Anakku... urusan ini akan semakin membesar. Dan bahaya akan datang bertubi-tubi. Tetapi, kita akan menghadapinya...."

Kirana menganggukkan kepalanya, mantap.

"Aku juga tidak sabar untuk menuntut balas perbuatan Ratu Tanah Terbuang...."

Kidang Gerhana hanya tersenyum.

"Kita ikuti ke mana perginya perempuan kontet itu...," katanya sambil mendahului.

Kirana masih berdiri di tempatnya sejenak. Dipandanginya sekitarnya yang sepi. Lalu dihelanya napas perlahan-lahan. Kemudian segera menyusul langkah Kidang Gerhana.

TUJUH

BENTANGAN malam sudah merajai alam kembali. Tempat yang dipenuhi ranggasan semak itu sepi. Keheningan terjaga, seolah tempat itu tak pernah didatangi oleh manusia. Padahal bila pagi atau senja, tempat itu merupakan jalan tersingkat dari satu desa ke desa seberang.

Mendadak saja kesepian itu dipecahkan oleh suara burung malam yang berkaok-kaok menyakitkan

telinga. Lalu beterbangan tetap dengan kaokannya.

Kedua orang yang baru saja tiba di tempat itu tak mempedulikannya. Mereka tak ada yang buka suara. Masing-masing orang memandang ke depan, ke jalan yang nampak tumpang tindih. Saat rembulan berhasil membebaskan diri dari gumpalan awan hitam, terlihat kalau yang berdiri di sebelah kanan adalah seorang pemuda berompi ungu. Sementara di sebelahnya, seorang perempuan yang pakaiannya telah robek di sana-sini.

"Boma Paksi... sudah cukup jauh kita melangkah, tetapi belum berhasil menemukan perempuan celaka yang telah membunuh suamiku itu," kata si perempuan yang bukan lain Nimas Ardini. Dipandanginya pemuda tampan di sebelahnya dengan mata berkilat-kilat. "Bagaimana menurutmu?"

Murid Dewa Naga memperhatikan perempuan di sampingnya sejenak sebelum berkata, "Nimas... sudah tentu kita akan tetap mencari perempuan tua kontet itu. Bukankah kita sama-sama tak ingin menyaksikan petaka berkepanjangan yang diturunkan olehnya maupun muridnya yang berjuluk Ratu Tanah Terbuang?"

"Ya! Sudah tentu kita tak akan membuang waktu lagi. Tetapi terus terang, kedua kakiku sudah seperti tak memiliki tenaga lagi. Apakah tidak sebaiknya kita beristirahat dulu sebelum meneruskan perjalanan?"

"Bila kita beristirahat dulu, jelas akan banyak waktu yang terbuang. Dan kemungkinannya akan sulit mengatasi tindakan Ratu Sejuta Setan maupun muridnya yang berjuluk Ratu Tanah Terbuang. Karena, saat ini saja kita belum menjumpainya. Apalagi...."

"Kau berkata demikian, apakah kau hendak melarikan din dari kenyataan yang sebenarnya?" suara

Nimas Ardini tiba-tiba tajam, menusuk. Raja Naga mendesah pendek. Sambil menggelengkan kepalanya, pemuda yang mulai jari-jemarinya hingga batas siku kedua lengannya dipenuhi sisik-sisik coklat ini membatin dalam hati, "Perempuan ini masih mencurigaiku. Berabe! Kalau aku tinggal, kecurigaannya akan semakin membesar dan bisa jadi urusan ini akan berantakan. Tetapi bila ku turuti apa kemauannya, akan banyak waktu yang terbuang. Sementara dalam waktu yang singkat saja, baik Ratu Sejuta Setan maupun Ratu Tanah Terbuang tentunya sudah melakukan tindakan-tindakan mengerikan!"

"Kau masih diam saja, Raja Naga!" sengat Nimas Ardini lagi. "Dari sikapmu itu semakin memperkuat dugaanku kalau kau memang hendak memutarbalikkan kenyataan yang sebenarnya!"

Raja Naga menggeram dalam hati.

"Brengsek! Kenapa aku harus jadi terpaku pada urusan perempuan ini? Tapi...."

Tak dilanjutkannya lagi kata-kata batinnya. Dengan tersenyum Raja Naga mengangguk.

"Ya... kau bisa beristirahat selama setengah penanakan nasi, sementara aku akan berkeliling untuk melihat keadaan."

"Dan setelah itu kau melarikan diri karena mendapatkan kesempatan!"

Raja Naga mendesah pendek.

"Ya... kita beristirahat dulu...."

Nimas Ardini tersenyum senang. Tanpa sungkan langsung direbahkan tubuhnya di atas tanah berumput dalam posisi telentang. Dia tidak berusaha untuk menutupi bagian tubuhnya yang terbuka karena pakaiannya telah robek.

Raja Naga sendiri mau tak mau duduk bersan-

dar di bawah sebuah pohon. Dia berusaha untuk tidak melirik Nimas Ardini. Mulailah anak muda dari Lembah Naga ini memikirkan lagi urusan yang akan dihadapinya.

Tiba pada Ratu Tanah Terbuang, dia mendesah pendek. Diingat-ingatnya wajah Diah Harum atau yang lebih dikenalnya dengan julukan Dewi Bunga Mawar.

"Ah, apakah memang dia orang yang berjuluk Ratu Tanah Terbuang?" desisnya pelan. "Diah... kalau memang benar kau orangnya, apakah kau tidak tahu kalau kau telah merebut sebagian hatiku?" sambungnya resah.

Boma Paksi berusaha untuk mengalihkan pikirannya itu. Ketika diliriknya Nimas Ardini, dilihatnya perempuan itu sudah tertidur. Dadanya yang membusung dan sebelah kiri terbuka lebar, naik turun. Memancing perhatian lelaki untuk menatapnya beberapa lama. Tetapi Raja Naga hanya mendesah pendek dan mengalihkan perhatiannya ke tempat lain.

Mendadak, "Jangan... jangan bunuh suamiku! Jangan! Perempuan celaka! Kau harus mampus!!"

Tersentak Raja Naga berdiri. Diperhatikan sekelilingnya dengan tatapannya yang angker. Begitu disadarinya kalau suara itu berasal dari mulut Nimas Ardini, dia mendesah pendek.

"Astaga! Rupanya kejadian yang mengerikan yang telah menimpanya terbawa dalam tidurnya...."

Dan igauan Nimas Ardini semakin keras terdengar. Tubuhnya mulai terguncang-guncang dengan teriakan yang membahana. Kedua matanya tetap terpejam.

Boma Paksi cepat menghampirinya. Dia tidak mau perempuan itu masuk dalam emosi mimpinya. Makanya dia berusaha membangunkannya. Tetapi di

luar dugaannya, Nimas Ardini justru menarik tubuhnya dalam pelukannya.

"Kakang Sugala... kau masih hidup? Masih hidup? Peluk aku, Kakang... peluk aku...."

Sejenak Raja Naga gelagapan. Dia berusaha untuk melepaskan diri. Tetapi rangkulan Nimas Ardini semakin kuat. Malah dengan satu sentakan, menarik tubuh Raja Naga hingga kepala si pemuda terbenam pada payudaranya yang terbuka.

"Busyet! Apa-apaan ini?" desis Raja Naga dalam hati.

"Kakang!" igauan si perempuan terdengar disertai desahan. Tangannya semakin kuat menekan kepala Raja Naga pada payudaranya. Benda lembut yang menggunung itu menekan pula wajah Raja Naga yang menjadi gelagapan dan sedikit gemetar. Ketika dia berusaha melepaskannya, tangan itu semakin menekan. Bahkan diiringi dengan geliatan tubuh yang menggoda. "Kakang... aku rindu padamu.... Rindu sekali...."

"Busyet! Nimas... aku bukan suamimu! Suamimu sudah tewas, Nimas...."

"Ayo, Kakang... lakukan, lakukan untukku.... Sudah sekian lama aku merindukan kejantananmu...."

Kalau sebelumnya Raja Naga gelagapan, kali ini perasaannya sudah tak karuan.

"Nimas... aku bukan suamimu.... Suamimu sudah tewas...," katanya berusaha membangunkan Nimas Ardini.

Tetapi Nimas Ardini yang meracau dalam igauannya justru menarik paksa untuk membuka rompi yang dikenakan Raja Naga.

"Astaga! Dia benar-benar menyangka aku suaminya! Dan emosi mimpinya telah membesar.... Celaka! Aku harus berontak...."

Memutuskan demikian, Raja Naga mengerahkan sedikit tenaganya untuk melepaskan diri dari dekapan Nimas Ardini. Tetapi tak semudah yang dikiranya. Karena dekapan Nimas Ardini semakin kuat, bahkan disertai gerakan tubuhnya hingga payudaranya yang masih menempel ketat pada wajah Raja Naga bergerak-gerak. Untuk sejenak Raja Naga mengerutkan keningnya. "Heii! Mengapa tenaganya menjadi cukup kuat? Apakah emosi mimpinya sudah sedemikian kuat mengikatnya?"

Setelah mengerahkan lagi sedikit tenaganya, Raja Naga berhasil membebaskan diri. Dia buru-buru sedikit menjauh sambil memperhatikan sosok Nimas Ardini yang masih menggeliat-geliat diiringi desahan demi desahannya yang mengundang.

Astaga! Kalau sebelumnya Raja Naga hanya melihat bagian-bagian tubuh karena pakaian yang telah robek di sana-sini, kini dia melihat jelas dua bukit kembar yang terpampang lebar karena pakaiannya telah terbuka!

"Baru kali ini kuketahui kalau emosi seseorang dalam mimpi begitu kuat!"

"Kakang Sugala... mengapa... mengapa kau menolak ku, Kakang? Apakah aku sudah tidak cantik lagi? Tidak molek lagi? Atau kau sudah tidak cinta lagi? Tidak sayang lagi, Kakang?"

Raja Naga mendesah pendek.

"Kasihan. Dia terlalu sedih akibat kematian suaminya. Ah.... Dia harus ku bangunkan...."

Memutuskan demikian, Raja Naga segera menjentikkan ibu jari dan telunjuknya.

Trikk!

Satu gelombang angin kecil melesat dan...

Tass!

Tepat mengenai dengkul Nimas Ardini yang sesaat tubuhnya mengejut. Kejap lain dia sudah terjingkat terduduk dengan kedua mata mengerjap-ngerjap.

"Di mana, di mana suamiku? Kakang... di mana kau?"

Raja Naga mendesah pendek. "Nimas... kau bermimpi...."

"Bermimpi?" desis Nimas Ardini dengan wajah tegang. Begitu dirasakan tubuhnya agak dingin, segera kepalanya ditundukkan. "Oh!" desisnya kemudian dan terburu-buru merapikan pakaiannya kembali. Tetapi karena pakaiannya sudah robek di sana-sini, tetap saja tidak semua tubuhnya yang tertutup. Terutama payudaranya sebelah kiri!

"Nimas... kupikir kau sudah cukup beristirahat... Sebaiknya, kita lanjutkan lagi perjalananmu. Atau bila kau masih ingin melepas lelah, lakukanlah. Tetapi aku akan segera berangkat kembali...."

Nimas Ardini memandang pemuda tampan di hadapannya. Sejenak terpancar sinar malu di kedua matanya, tetapi di saat lain yang terlihat hanyalah kemarahan belaka.

"Kau hendak melarikan diri dariku, Raja Naga?" Kali ini Raja Naga tak peduli, mengingat dia memiliki waktu yang sangat sempit. Terutama bila menduga kalau dalam waktu yang sedemikian sempit itu, baik Ratu Sejuta Setan maupun Ratu Tanah Terbuang sudah melakukan tindakan keji.

"Nimas Ardini! Saat ini yang kubutuhkan hanyalah kepercayaanmu! Dan aku telah berusaha untuk menjaganya! Hanya saja, sekarang aku tak peduli! Kau hendak menganggapku sebagai lawan aku akan terima! Karena, aku tetap akan melanjutkan perjalanan untuk mencari Ratu Sejuta Setan maupun Ratu Tanah

Terbuang!"

Nimas Ardini menatap dalam-dalam pemuda berompi ungu itu. Dilihatnya sisik-sisik coklat yang menghiasi kedua tangan si pemuda sebatas siku, sedikit bersinar lebih terang, lebih nampak dari sebelumnya

Perlahan-lahan perempuan ini menghela napas masygul.

"Maafkan aku. Saat ini aku masih dirundung duka karena kematian suamiku, juga dirundung amarah untuk membalas perbuatan terkutuk Ratu Sejuta Setan. Raja Naga... bila kau hendak meneruskan langkahmu, lakukanlah...."

"Bagaimana dengan kau sendiri?"

"Biarlah aku menunggu kabar darimu di sini," sahut Nimas Ardini. Lalu sambungnya dengan suara penuh emosi, "Bila kau berjumpa dengan Ratu Sejuta Setan, bunuh perempuan itu!"

Raja Naga tak menjawab. Dipandanginya perempuan yang kemudian menundukkan kepalanya itu.

"Aku dapat memaklumi keadaannya. Tetapi, keadaan yang harus kuhadapi pun harus segera kuselesaikan. Aku tidak mau bila ada orang yang menganggapku bersalah dalam urusan ini...," katanya dalam hati.

Kemudian berkata, "Nimas... baik-baiklah kau di tempat ini. Atau sebaiknya, kau kembali saja ke tempat asalmu...."

"Aku akan menunggumu di sini, Raja Naga. Dan aku berharap, kau datang kembali dengan membawa berita yang menyenangkan hatiku...."

"Aku berjanji, tak lama lagi aku akan muncul di hadapanmu...."

"Penuhi permintaanku tadi...."

Raja Naga hanya menganggukkan kepalanya. Kejap lain dia sudah melangkah meninggalkan tempat itu. Biar bagaimanapun juga, dia harus menyelesaikan urusannya secepat mungkin bila tidak ingin namanya cemar dan semakin banyak orang-orang yang akan bermunculan menyerangnya karena salah paham.

Tetapi diam-diam Raja Naga merasakan kegelisahannya sendiri. Tanpa disadarinya, terbayang perjumpaannya pertama kali dengan Diah Harum, orang yang diduganya kini berjuluk Ratu Tanah Terbuang. Orang yang sedang mencarinya dengan menurunkan tangan telengas pada siapa saja.

"Aku tak boleh mendua hati. Ini urusan besar...," desisnya pelan. "Aku harus menghentikan sepak terjang Ratu Tanah Terbuang, siapa pun dia adanya...."

Setelah beberapa saat melangkah sambil berpikir, Raja Naga bersiap mengempos tubuhnya untuk berlari.

Namun sebelum dilakukannya, tiba-tiba terdengar teriakan keras, "Bomaaaa!! Tolong akuu! Bomaaaa! Di mana kau? Tolong aku!! Aaaakhhh!!"

Serta-merta pemuda berompi ungu ini membalikkan tubuhnya. Rambutnya yang dikuncir berlompatan sejenak. Di saat lain, dia sudah melesat ke tempat semula!

DELAPAN

DILIHATNYA seorang perempuan tua kontet berkulit hitam legam sedang menelikungkan tangan kanannya pada leher Nimas Ardini yang tercekik dan

sukar bernapas. Nimas Ardini berusaha untuk membebaskan diri. Tetapi semakin dicobanya, semakin kuat telikungan tangan kanan perempuan kontet itu.

Raja Naga memandang tak berkedip.

"Ratu Sejuta Setan...," desisnya pelan.

Perempuan tua kontet yang memang Ratu Sejuta Setan adanya merandek dingin, penuh ejekan, "Huh! Sekian bulan tak bertemu, akhirnya kita bertemu lagi, Pemuda keparat! Hidupku tak akan pernah tenang sebelum melihat kau mampus!"

Sorot mata angker itu semakin dipenuhi keangkeran. Sisik-sisik coklat yang terdapat pada kedua tangannya sebatas siku, nampak sedikit lebih terang.

Dengan suara dingin Raja Naga mendesis, "Ratu Sejuta Setan! Semenjak aku kecil, kau sudah menurunkan tangan telengas dan selalu membuat hidupku penuh kesusahan! Bahkan kau masih mencoba untuk melakukan tindakan busuk beberapa bulan lalu! Dan sekarang, kau telah mengumbar seluruh kejahatanmu hanya untuk memancingku muncul! Apakah memang ada bandingannya antara kejahatan yang telah kau lakukan dengan kejahatan lain?!"

"Menginginkan kematianmu, bukanlah suatu kejahatan! Sejak dulu aku bersumpah untuk menghabisi keturunan Pendekar Lontar dan Dewi Lontar! Pendekar Lontar telah tewas di tangan Hantu Menara Berkabut dan Dewi Lontar telah mampus di tangan Dadung Bongkok! Lantas... kaulah yang telah mencabut nyawa kedua sahabatku itu! Apakah kau pikir aku akan berpangku tangan?! Tak menuntut balas semua perbuatanmu?!"

"Apa yang keduanya lakukan dan apa yang kulakukan terhadap keduanya, adalah sebuah kejadian

sebab akibat! Kau tak pantas membela orang-orang seperti itu!" suara Raja Naga tetap dingin. Keangkeran matanya semakin nyata, menusuk dan menikam.

Diam-diam Ratu Sejuta Setan pun sedikit ciut. Tetapi tak dipedulikannya.

"Keinginanku untuk melihat kau mampus, adalah keinginan lama yang tertunda!"

"Apakah ini ada hubungannya dengan Gumpalan Daun Lontar milik mendiang ayahku?!"

"Peduli setan dengan benda itu! Nyawamu lebih kuinginkan ketimbang benda itu!"

Raja Naga menahan napas. Dilihatnya bagaimana Nimas Ardini seperti telah kehabisan napas. Wajah perempuan itu sudah memucat sementara keringat membanjiri parasnya.

"Huh! Tak kusangka kalau dia akan muncul dan menyergap Nimas Ardini! Bila kuserang sekarang, bisa jadi nyawa Nimas Ardini tak akan tertolong! Ah... apa yang harus kulakukan sebaiknya?"

Untuk beberapa lama murid Dewa Naga tak bersuara. Hanya sorot matanya yang menampakkan kemarahan.

Di tempat lain, Ratu Sejuta Setan tertawa penuh kemenangan.

"Kau nampak sudah tak bisa mengendalikan amarahmu lagi, Raja Naga! Mengapa harus sungkan? Bila kau ingin menyerangku lebih dulu, aku akan menerimanya!"

Raja Naga menggeram dingin. "Perempuan kontet! Yang kau inginkan adalah diriku, nyawaku dan ini tak ada hubungannya sama sekali dengan perempuan itu!"

"Perempuan ini tak bisa menjawab pertanyaanku! Telah ku putuskan, siapa saja yang tak bisa men-

jawab pertanyaanku maka dia akan mampus!"

"Dan kau telah melakukan perintah itu kepada muridmu yang berjuluk Ratu Tanah Terbuang!" Ratu Sejuta Setan terkikik.

"Ingatanmu rupanya masih kental, Raja Naga! Kau bisa menduga sedemikian rupa! Ya.... Ratu Tanah Terbuang adalah muridku! Kalau kau bisa menduga seperti itu, tentunya kau mengenal siapa gadis itu, bukan?!"

"Dia adalah Diah Harum... murid Dadung Bongkok!"

"Luar biasa!" seru Ratu Sejuta Setan penuh ejekan. "Kupikir kau sudah melupakannya?! Yah.... Ratu Tanah Terbuang adalah Diah Harum! Murid Dadung Bongkok yang sebelumnya berjuluk Dewi Bunga Mawar! Raja Naga... seorang murid sudah barang tentu akan membela gurunya!"

"Kau telah memasukkan pikiran-pikiran sesat mu pada Diah Harum!"

"Peduli setan! Aku hanya menginginkan kematianmu!!"

Habis ucapannya, Ratu Sejuta Setan sudah mendorong tangan kanannya ke depan. Serta-merta menghampar gelombang angin berkekuatan tinggi.

Di tempatnya Raja Naga menjerengkan matanya. Kejap lain dia mendeham.

Blaaarrr!!

Gelombang angin itu putus di tengah jalan terhantam kekuatan dari dehamannya.

"Bagus! Kau masih bisa mengandalkan kemampuanmu rupanya! Tetapi... mengapa kau tak menyerangku sekaligus?"

"Keparat! Perempuan kontet itu tahu benar situasi! Sudah tentu aku tak bisa menyerangnya begitu

saja karena aku tak ingin Nimas Ardini mendapat celaka!" dengus Raja Naga dalam hati. Kemudian katanya, "Tadi kukatakan, kalau urusan ini hanyalah kau dan aku! Sebaiknya... kau lepaskan perempuan itu!"

"Melepaskannya?! Hik hik hik... kau rupanya tidak tahu falsafah seorang pemburu! Dia tak akan pernah melepaskan buruannya yang telah tertangkap untuk mendapatkan buruan lain! Bahkan dia akan mempergunakan buruannya yang telah tertangkap untuk mendapatkan buruan lain!"

"Kedudukanku sangat tidak menguntungkan. Dengan tertawannya Nimas Ardini, perempuan itu dapat melakukan apa saja. Karena dia tahu, aku tak akan membiarkan dia merenggut nyawa...."

Kata batin pemuda berompi ungu ini terputus. Saat itu pula kepalanya sudah dipalingkan ke kanan. Mendadak sontak kepalanya menegak. Menyusul dia membuang tubuh ke kiri, karena tahu-tahu telah menderu sebuah benda besar agak panjang yang memperdengarkan suara bergemuruh.

"Heiiiii!" seru Raja Naga tertahan. Karena baru saja dia hinggap kembali di atas tanah, benda itu sudah menerjangnya lagi.

Kali ini Raja Naga tak menghindar. Ditunggunya sampai benda yang berkilat-kilat itu mendekat. Kejap berikutnya, dia sudah menggerakkan kedua tangannya.

Bukk! Bukkk!!

Benda itu terhantam dan berputar terbalik ke belakang, ke arah Ratu Sejuta Setan yang sedang mengerutkan keningnya begitu benda yang tiba-tiba muncul itu langsung menyerang Raja Naga. Tetapi di saat lain, perempuan kontet berkulit hitam legam ini

sudah membuang tubuh seraya menyeret Nimas Ardini!

Blaaammm!!

Benda aneh berkilat-kilat itu sudah menghajar ranggasan semak yang seketika rengkah. Tetapi di saat lain, benda itu sudah mencelat kembali. Tidak mengarah pada Raja Naga yang telah bersiap, melakukan ke satu arah. Bersamaan dengan itu, satu sosok tubuh mencelat dari balik ranggasan semak. Berputar dua kali di udara sebelum akhirnya....

Tap!

Kedua kakinya hinggap di atas benda itu. Lalu dengan gerakan yang aneh dan mengagumkan, dia memutar tubuhnya sementara kedua kakinya laksana pelekat menempel pada benda berbentuk keranda yang juga berputar. Dua kejapan mata berikutnya, benda itu sudah tergeletak di atas tanah dengan sosok tubuh berkulit hitam berkilat-kilat di atasnya.

Belum lagi keheranan Raja Naga berlalu, satu sosok tubuh berpakaian putih bersih dengan dua buah bunga mawar di dada kanan kirinya, telah melesat cepat. Gerakannya sangat luar biasa. Dan orang yang melesat ini menuju ke arah Ratu Sejuta Setan.

Begitu hinggap di atas tanah tanpa memperdengarkan suara sedikit pun, sosok tubuh yang ternyata seorang gadis jelita ini segera merangkapkan kedua tangannya di depan dada. "Guru...."

Ratu Sejuta Setan yang sebelumnya heran melihat benda berbentuk keranda dan kemunculan lelaki berkulit hitam mengkilat, terkikik keras. Telikungan tangan kanannya semakin menguat pada Nimas Ardini yang nampak meringis kesakitan.

"Bagus! Kau muncul juga di hadapanku, Muridku...."

* * *

Kemunculan dua orang itu dengan cara yang mengejutkan, membuat Raja Naga menjadi lebih bersiaga. Dilihatnya gadis yang masih merangkapkan kedua tangannya di hadapan Ratu Sejuta Setan. Kendati hanya melihat bagian belakang dari tubuh si gadis, Raja Naga yakin kalau gadis itu memang adalah orang yang dimaksud.

"Semuanya kini menjadi bukti, kalau gadis berjuluk Ratu Tanah Terbuang adalah Diah Harum...."

Di pihak lain, gadis jelita itu perlahan-lahan membalikkan tubuhnya. Tatapan bengisnya langsung menghujam pada kedua bola mata Boma Paksi. Sesaat si gadis agak sedikit gelagapan begitu menyadari betapa angkernya tatapan orang yang ditatapnya.

"Raja Naga... kita berjumpa lagi di sini! Dan urusan yang tertunda, harus segera diselesaikan!!"

Pemuda yang mulai jari jemari hingga batas siku kedua tangannya dipenuhi sisik coklat ini, diam-diam menarik napas. Sesuatu bergolak di dadanya dan membuatnya sedikit tidak tenang. Bahkan tatapan angkernya perlahan-lahan agak meredup.

"Diah... tidak tahukah kau, kalau kau semakin terjemurus dalam kesalahpahaman yang belum tuntas?" desisnya dalam hati. "Ah, tidak tahukah kau, kalau sejak pertama kali berjumpa, kau telah merebut sebagian perhatianku?"

Tak mendapatkan sahutan dari seruannya, Ratu Tanah Terbuang membentak lagi, "Aku datang untuk mencabut nyawamu, Raja Naga! Kau memang hebat dapat mengalahkan guruku si Dadung Bongkok, yang sebelumnya kau fitnah habis-habisan! Tetapi sekarang, aku datang untuk membalas sakit hatinya!!"

Raja Naga menenangkan gemuruh di dadanya. Setelah itu dia berkata, "Diah Harum... memang tak kusangka kita akan berjumpa lagi. Urusan yang kita hadapi memang belum terselesaikan, terutama kau tetap menuduhku memfitnah Dadung Bongkok. Padahal pada kenyataannya, Dadung Bongkok bukanlah seseorang yang patut dihargai. Dia...."

"Tutup mulutmu!!" hardik Ratu Tanah Terbuang dengan pandangan semakin bengis. "Kau masih mencoba melunakkan hatiku dengan mengatakan kalau semua itu adalah sebuah kebenaran! Tetapi pada kenyataannya, aku tahu mana yang benar dan mana yang salah!"

"Kau telah dibutakan oleh kemarahan mu sendiri, Diah! Dan sekarang, kau berguru pada perempuan tua kontet itu yang justru semakin menjerumuskan mu"

Sebelum Ratu Tanah Terbuang menyahut, satu bentakan dari samping kanan terdengar, "Siapa pun orangnya yang berani menghina kakak seperguruanku, dia akan mampus di tanganku! Mayatnya akan ku masukkan pada keranda ku ini dan akan kubawa hingga menyebarkan bau busuk!!"

Perlahan-lahan Raja Naga memalingkan kepalanya. Menatap lelaki berambut panjang acak-acakan yang sedang menggeram. Seluruh kulit tubuhnya hitam mengkilat! Mengenakan pakaian putih kecoklatan yang sudah buram warnanya.

"Aku tak mengenal siapa kau adanya!" seru Raja Naga dingin.

Lelaki yang kedua matanya selalu mengeluarkan air kental itu menggeram.

"Kau boleh mengingat ku dengan julukan Keranda Iblis! Dan membawa julukanku ke liang lahat

mu!" serunya. Lalu melirik Ratu Tanah Terbuang. Dan begitu pandangannya terbentur pada buah dada sebelah kiri Nimas Ardini yang terbuka, lelaki berkulit hitam mengkilat ini menelan ludahnya.

"Keadaan semakin bertambah kacau. Kemunculan Ratu Tanah Terbuang dan Keranda Iblis semakin menyulitkan kedudukanku. Karena biar bagaimanapun juga, Ratu Sejuta Setan masih menyandera Nimas Ardini. Aku bisa saja mati-matian menghadapi serangan masing-masing orang yang kemungkinan dilakukan secara bersamaan. Tetapi bagaimana dengan Nimas Ardini?"

Selagi Raja Naga membatin demikian, Keranda Iblis berkata, "Ratu Tanah Terbuang! Apakah kau akan berdiam diri setelah berjumpa dengan orang kau cari?! Dan sungguh keterlaluan sikapmu itu! Di hadapan gurumu sendiri kau berlaku bodoh dengan banyak membuang waktu!!"

Ratu Tanah Terbuang yang sedang memandang bengis pada Raja Naga, melirik Keranda Iblis sejenak. Lalu diarahkan lagi pandangannya pada pemuda berompi ungu.

"Urusan ini memang harus segera diselesaikan! Raja Naga! Bersiaplah untuk mampus!!"

Habis bentakannya, Ratu Tanah Terbuang sudah menerjang ke depan. Dia sudah tidak sabar untuk menghabisi pemuda di hadapannya. Dia berharap, dengan matinya pemuda itu di tangannya, arwah gurunya akan tenang di alam sana.

Bersamaan Ratu Tanah Terbuang menyerang, Keranda Iblis melompat turun dari kerandanya. Lalu dengan satu dorongan tangan kanan, kerandanya meluncur deras ke arah Raja Naga!!

Di pihak lain, Ratu Sejuta Setan tersenyum.

"Tak kusangka kalau muridku berjumpa dengan adik seperguruanku yang sudah sekian tahun tak berjumpa denganku. Bagus! Mereka tentunya mampu untuk membunuh Raja Naga! Tetapi bila tidak, ada sesuatu yang akan mengejutkan Raja Naga!"

SEMBILAN

SERANGAN yang dilancarkan Ratu Tanah Terbuang, dihindari Raja Naga dengan cara memiringkan tubuhnya. Kejap lain dia sudah membuang tubuh ke samping kanan.

Wuunggg!!

Keranda hitam berkilat-kilat yang menerjang ganas itu menghajar ranggasan semak, yang saat itu pula berputar dan kembali menderu ke arahnya!

Sesaat Raja Naga tersentak. Segera dikibaskan tangan kanannya untuk melepaskan ilmu 'Kibasan Naga Mengurung Lautan'!

Wrrrr!

Serta-merta menghampar gelombang angin merah yang memperdengarkan suara bergemuruh.

Blaaam! Blaaamm!!

Menghantam telak keranda hitam berkilat yang seketika terlempar tanpa kendali ke belakang. Pemiliknya membelalakkan kedua matanya dan segera melompat ke depan, ke atas keranda yang meluncur deras ke arahnya.

Tap!

Kedua kakinya sudah menjejak lagi bagian atas keranda itu yang seketika berhenti.

Di pihak lain, Ratu Tanah Terbuang menjadi

geram. Kaki kanannya dijejakkan ke tanah yang membuat tubuhnya mumbul dan seketika meluruk seraya mendorong tangan kanan kirinya. Seketika menggebah awan-awan hitam yang menebarkan hawa dingin.

Raja Naga tersentak.

"Heiii!!"

Cepat dikibaskan tangan kirinya.

Jlegaaaarrr!!

Bertemunya gelombang angin merah dan awan-awan hitam itu menimbulkan letupan yang sangat keras. Tanah di mana bertemunya dua serangan tadi seketika membuyar ke udara, menghalangi pandangan untuk beberapa saat.

Mendadak dari gumpalan tanah itu melesat sosok Ratu Tanah Terbuang diiringi teriakan membahana. Raja Naga sesaat menegakkan kepalanya. Untuk beberapa lama dia seperti tidak tahu apa yang harus dilakukannya. Ketika menyadari serangan yang datang itu sudah siap mencabut nyawanya, kembali dilakukan gebrakan yang sama.

Untuk kedua kalinya letupan keras terjadi. Kali ini terlihat muncratan angin merah dan pecahnya awan-awan hitam. Tetapi mendadak saja sinar-sinar merah menerjang serabutan yang mendadak muncrat ke atas dan turun laksana hujan, diiringi gemuruh angin lintang pukang.

Di pihak lain, Ratu Sejuta Setan tersenyum.

"Bagus! Kalau sebelumnya Ratu Tanah Terbuang mempergunakan ilmu yang diajarkan Dadung Bongkok, kali ini dia menyerang dengan mempergunakan ilmu yang kuajarkan!"

Raja Naga menahan napas.

Segera ditepukkan tangan kanannya pada lengan kirinya.

Wuuuttt!!

Angin berputar tiba-tiba menderu, melingkar dan membuat tanah terangkat dalam pusarannya.

Blaaarrr!!

Serangan ganas Ratu Tanah Terbuang dapat dipatahkan. Menyusul Keranda Iblis sudah melancarkan lagi serangan ganasnya. Raja Naga mendelik, tatapannya bertambah angker.

Kejap itu pula dijejakkan kaki kanannya di atas tanah melepaskan ilmu 'Barisan Naga Penghancur Karang'.

Blaaaarrr!!

Tempat itu laksana dihantam kiamat kecil. Ranggasan semak berhamburan. Menyusul....

Bukkk!

Raja Naga sudah masuk dengan jurus 'Hamparan Naga Tidur'. Keranda Iblis yang tadi mundur dengan napas terengah-engah, seketika terjengkang karena perutnya terhantam telak satu jotosan yang keras!

"Tahan!!" seru murid Dewa Naga begitu melihat Ratu Tanah Terbuang sudah siap menyerangnya lagi.

Gadis jelita itu menggeram gusar.

"Aku akan mengadu jiwa denganmu!!"

Di pihak lain, Ratu Sejuta Setan mendesis dalam hati, "Kehebatan pemuda ini memang sungguh luar biasa! Dan memang tak bisa dipungkiri lagi, mengingat selama ini tak seorang pun yang bisa mengalahkan Dewa Naga, guru dari pemuda bersisik coklat ini! Kalau begitu... aku akan menjalankan rencana kedua...."

"Diah Harum... sekali lagi kukatakan, kalau kau telah dirasuki pikiran jahat milik perempuan kontet itu! Kau tak pantas melakukan semua ini, Diah...

karena tempatmu bukan di sini!"

"Jangan mengajari ku! Aku adalah murid yang berbakti pada guruku! Siapa pun guruku akan ku junjung tinggi! Dadung Bongkok adalah guruku yang tewas di tanganmu! Dan sekarang...."

"Diah Harum! Urusan ini memang sulit ditemukan titik temunya, karena kau masih dipengaruhi amarah."

"Dan kau akan merasakan kehebatan amarahku!!" Ratu Tanah Terbuang sudah siap melancarkan serangan, tetapi tertahan oleh suara Ratu Sejuta Setan, "Muridku! Mundurlah! Biar aku yang menghadapi pemuda celaka itu!"

Meskipun tidak menyukai apa yang dikatakan gurunya, Ratu Tanah Terbuang menuruti.

Ratu Sejuta Setan menggeram, "Pemuda celaka! Biarlah aku yang akan menuntaskan semua urusan ini! Akan kubuktikan kalau apa yang kukatakan pada muridku selama ini adalah benar! Dan kau adalah biang dari segala kesalahan!!"

Habis bentakannya, dengan menyeret tubuh Nimas Ardini, Ratu Sejuta Setan menyerang ganas. Sejenak Raja Naga kesulitan untuk menghadapi serangan Ratu Sejuta Setan. Karena perempuan kontet berkulit hitam itu mempergunakan sosok Nimas Ardini sebagai tameng!

Hingga kejap lain, Raja Naga yang menjadi bulan-bulanan serangan ganas Ratu Sejuta Setan. Melihat hal itu, Keranda Iblis yang tadi terjengkang akibat jotosan Raja Naga, segera berdiri tegak. Dengan berdiri di atas kerandanya, dia menyerang ganas ke arah Raja Naga!

"Celaka! Aku tak mengharapkan kejadian seperti ini!" desis Raja Naga sambil berpikir keras. "Se-

rangan Keranda Iblis bisa menyulitkan gerakanku. Sebaiknya...."

Memutus kata batinnya sendiri, pemuda berompi ungu itu mendadak membuang tubuh ke samping kanan. Dan langsung melepaskan ilmu 'Barisan Naga Penghancur Karang'. Tanah seketika berderak dan bergelombang ke arah Keranda Iblis yang sedang menyerangnya.

Menyusul dia mencelat ke depan. Tangan kanan kirinya yang dipenuhi sisik coklat sebatas siku, memiliki kekuatan yang sangat luar biasa. Apa pun yang diinginkan oleh Raja Naga untuk dihancurkan maka akan dapat dihancurkan! Kali ini dia menginginkan untuk menghancurkan benda berjari-jari setengah lingkaran itu!

Keranda Iblis tersentak tatkala tanah bergelombang ke arahnya. Dia cepat melompat setelah mendorong kerandanya dengan kaki kanannya, yang seketika meluncur deras ke arah Raja Naga. Raja Naga yang sedang meluruk segera menepak dan memukul benda itu.

Praaak! Praaak!

Begitu terhantam, seketika keranda itu berderak dan pecah berhamburan.

Melihat benda kesayangannya dihancurkan orang, Keranda Iblis menjadi kalap. Dia menerjang ganas ke depan. Tindakan ini justru membahayakan dirinya. Raja Naga sendiri tak punya kesempatan untuk berpikir lebih lanjut. Begitu lawan menyerang, ditangkisnya dengan tangan kanan kirinya. Dan....

Bukkk!!

"Aaaakhhhh!!"

Keranda Iblis mencelat ke belakang dengan dada remuk. Saat terbanting di atas tanah, nyawanya te-

lah putus!

Ratu Tanah Terbuang tersentak melihat kejadian yang sangat cepat itu. Dia hendak menyerang, tetapi didahului oleh Ratu Sejuta Setan yang menerjang sambil menyeret tubuh Nimas Ardini. Bahkan dilemparnya tubuh Nimas Ardini ke depan yang dengan cepat ditangkap oleh Raja Naga! Bersamaan dengan itu, anak muda berompi ungu ini segera membuang tubuh ke samping kanan!

Serangan Ratu Sejuta Setan hanya mengenai angin belaka. Raja Naga bersiap sambil memegang tangan Nimas Ardini yang lemas. Tetapi di luar dugaannya, Ratu Sejuta Setan tak meneruskan serangannya.

Ratu Tanah Terbuang juga keheranan melihat tindakan yang dilakukan gurunya.

"Guru...," desisnya.

Ratu Sejuta Setan melirik tajam, tetapi tak berkata apa-apa.

Raja Naga cepat-cepat mengalirkan tenaga dalamnya pada Nimas Ardini sementara kedua matanya bersiaga ke arah kedua lawannya yang memandang sengit.

Bersamaan dia selesai mengalirkan tenaga dalamnya, terdengar satu suara, "Kirana! Nampaknya kita terlambat untuk ikut meramaikan urusan ini! Tetapi yah... paling tidak kita masih punya kesempatan untuk ikut!!"

Masing-masing orang segera mengarahkan pandangannya ke arah suara itu. Tak lama kemudian, muncul dua sosok tubuh dari balik ranggasan semak.

Melihat siapa yang muncul, Ratu Sejuta Setan mendelik.

"Celaka! Rencanaku bisa gagal!"

Salah seorang dari kedua orang yang baru datang itu berseru lagi, "Kita berjumpa lagi, Ratu Sejuta Setan! Hemm.... Kirana... apakah gadis itu yang berjuluk Ratu Tanah Terbuang?"

Gadis yang di punggungnya terdapat sepasang pedang bersilangan memandang tak berkedip pada Ratu Tanah Terbuang yang menatapnya penuh kemarahan.

Kidang Gerhana berkata lagi, "Waduh, waduh! Apa yang sebenarnya terjadi?" Pandangannya diarahkan pada Nimas Ardini yang kelihatan sedikit tegang sekarang. "Heran! Mengapa kau tahu-tahu berada di sini, Nyi Lara Ati?!"

Mendengar orang memanggil lain pada Nimas Ardini, seketika Raja Naga memandangnya. Baru saja dilakukannya, Nimas Ardini sudah menyerangnya dengan cepat!

Bukhkk!!

Jotosannya telak menghantam pinggang Raja Naga yang tergontai-gontai ke belakang!

SEPULUH

KALAU sebelumnya Nimas Ardini kelihatan lemah, kini menjadi garang bukan main. Bahkan dia terus menyerang Raja Naga. Kendati dalam keadaan sedikit kesakitan, Raja Naga dapat menghindari serangan Nimas Ardini yang tiba-tiba menjadi ganas.

"Gila! Mengapa ini? Apa yang terjadi?!" desis Raja Naga sambil terus membuang tubuh. Dalam satu kesempatan dia berhasil menjauh, sementara Nimas Ardini sudah melenting dan hinggap di samping kanan Ratu Sejuta Setan.

Dia langsung berkata, "Keparat! Mengapa tahu-tahu kakek celaka itu muncul?!"

"Tak perlu kau pikirkan sekarang! Yang penting pemuda itu sudah kau hantam!"

"Ya! Tak lama lagi dia akan merasakan ngilu pada seluruh tulang belulangnya dan satu hari kemudian akan mampus terkena ilmu 'Pengilu Tulang'!" sahut Nimas Ardini dengan suara dingin.

Di pihak lain, Raja Naga memandang tak berkedip pada Nimas Ardini. Sesaat dia masih merasa keheranan, tetapi di saat lain dia dapat memahami apa yang terjadi.

"Hemm... aku telah melakukan kesalahan rupanya...."

"Ya! Karena kebodohanmu itulah kau melakukan kesalahan!" sahut Nimas Ardini.

"Raja Naga... sejak semula aku sudah bersedia membantu Ratu Sejuta Setan untuk membunuhmu! Dan rencana itu nampaknya mulai menunjukkan keberhasilannya! Aku tidak tahu siapa lelaki yang telah mampus sebelumnya dan kuakui sebagai suamiku! Bahkan namanya pun ku sebut asal saja! Dengan menceritakan kalau Ratu Sejuta Setan yang melakukannya, aku berharap kau mau membantuku! Ternyata semuanya berjalan mulus!"

Sorot mata Raja Naga bertambah angker. Sisik-sisik coklat pada kedua tangannya sebatas siku lebih terang, pertanda dia mulai dirundung amarah.

"Dan tentunya, kaulah yang telah membunuh lelaki itu!"

"Siapa lagi?!" sahut Nimas Ardini sambil menyeringai. "Dan sayangnya, aku gagal menjerumuskan mu ke lembah hina di saat kita beristirahat!"

"Terkutuk! Kau telah mengatur semua ru-

panya!!"

Nimas Ardini tertawa keras.

Kidang Gerhana berkata, "Aku tidak tahu urusan apa yang sebenarnya terjadi! Aku muncul untuk meminta pada Ratu Sejuta Setan dan Ratu Tanah Terbuang untuk berlalu! Dan tak kusangka kau berada di sini, Nyi Lara Ati! Sayangnya, aku masih ingat tampangmu?! Padahal sudah lama kita tidak bertemu."

Nimas Ardini yang sebenarnya bernama Nyi Lara Ati menatap tajam pada Kidang Gerhana. Payudaranya sebelah kiri yang terbuka lebar dibiarkan terpampang.

"Aku tak punya urusan denganmu! Kalau sekarang kau hendak buka urusan, aku akan menghajarmu sekarang juga!"

Kontan dia segera menyerang ke arah Kidang Gerhana, ganas dan mengerikan yang dilayani oleh Kidang Gerhana sambil menggeleng-gelengkan kepalanya.

Di pihak lain, Kirana sudah meloloskan kedua pedangnya. Pandangannya tajam pada Ratu Tanah Terbuang.

"Kita berjumpa lagi sekarang! Dan tibalah saatnya bagiku untuk membayar kekalahan ku dulu!"

Ratu Tanah Terbuang mendengus.

"Kau bukanlah tandinganku!"

Kirana tahu kalau dia memang bukan tandingan Ratu Tanah Terbuang. Tetapi kemarahannya sudah tak bisa dibendung lagi. Murid mendiang Pendekar Kencana ini sudah menerjang ke arah Ratu Tanah Terbuang. Kedua pedangnya dikibaskan yang seketika terdengar suara angin membeset menggidikkan.

Sementara itu, Ratu Sejuta Setan diam-diam membatin sambil memandang Raja Naga yang mulai

agak limbung.

"Hemm... inilah kesempatan yang kutunggu!"

Lalu dengan gerakan yang sangat cepat, perempuan kontet itu menerjang ke arah Raja Naga. Yang diserang tersentak. Dia berusaha untuk menahan serangan itu. Tetapi baru saja tangannya hendak digerakkan, seketika itu pula dirasakan ngilu pada sekujur tubuhnya. Akibatnya....

Desss!!

Jotosan tangan kanan kiri Ratu Sejuta Setan telah menghantam dadanya yang membuatnya tergontai-gontai ke belakang. Raja Naga berusaha untuk mempertahankan keseimbangannya. Sepasang matanya kian bersorot angker, mengerikan. Sisik-sisik coklat pada kedua tangannya semakin kentara. Tetapi satu tendangan membuatnya tersungkur telungkup!

Melihat keadaan Raja Naga yang sudah tak berdaya akibat ilmu 'Pengilu Tulang' milik Nyi Lara Ati, dengan penuh bernafsu Ratu Sejuta Setan menerjang dengan kedua kaki yang siap menjejak patah tulang punggung Raja Naga!

"Tibalah pembalasan yang telah lama ku nanti!!" Tubuhnya saat itu pula mumbul ke udara. Dengan kedua kaki yang siap menghantam punggung Raja Naga, perempuan kontet itu meluncur deras. Namun sesuatu yang mengejutkan terjadi!

Karena secara tiba-tiba melesat satu bayangan berbentuk naga hijau. Lesatannya sedemikian cepat dan tiba-tiba. Ratu Sejuta Setan sesaat melengak. Sebelum dia menyadari apa yang terjadi, naga hijau itu telah melabraknya dengan ganas!

"Aaaakhhhh!!" perempuan kontet itu terlempar deras ke belakang.

Braaak!

Punggungnya telak menghantam sebuah pohon yang sesaat bergetar. Tubuhnya terpental lagi ke depan dan ambruk di atas tanah dengan darah muncrat dari mulut. Dia menggeliat sejenak sebelum kemudian putus nyawanya.

Melihat nasib yang menimpa Ratu Sejuta Setan, Ratu Tanah Terbuang yang sedang mendesak Kirana berteriak tertahan, "Guruuuu!!"

Kejap itu pula dia melompat ke arah mayat gurunya. Kemarahannya seketika membludak tinggi. Pandangannya tak berkedip pada Raja Naga yang perlahan-lahan sedang bangkit.

"Keparat! Dulu kau membunuh guruku si Dadung Bongkok! Sekarang kau juga membunuh guruku! Mampuslah kau. Raja Naga!!"

Bentakan yang keras itu membuat Raja Naga menoleh. Wajahnya seketika berubah tatkala melihat betapa dekatnya serangan Ratu Tanah Terbuang. Entah mengapa saat itu pemuda berompi ungu ini memutuskan untuk tidak menghindar. Dia berharap bila Ratu Tanah Terbuang dapat menyarangkan serangannya, maka dendamnya akan terbalas.

Dia hanya berdiri dengan tubuh yang terasa ngilu.

Mendadak...

Wuuuttt!!

Sebuah pedang telah meluncur ke arah tubuh Ratu Tanah Terbuang. Dalam kedudukan yang sangat sempit itu, Ratu Tanah Terbuang berhasil menyampok pedang yang meluncur ke arahnya. Namun pedang lain tak bisa dihindarinya.

Claaap...!!

"Aaaakhhh!!"

Tubuh Ratu Tanah Terbuang terbanting di atas

tanah dengan pedang yang menancap pada dadanya.

"Diaaaahhh!!" seru Raja Naga tercekat. Dia memburu. Tetapi ngilu pada tulangnya semakin menjadi-jadi. Hingga pemuda itu ambruk. Tetapi dia masih berusaha untuk mendekati Diah Harum dengan menyeret tubuhnya sendiri. "Diah.... Diah...."

Diah Harum membuka kedua matanya. Siratan duka tersimpan di sana. Di pihak lain, Kirana yang melemparkan kedua pedangnya tadi, jatuh terduduk. Tenaganya telah terkuras.

"Boma Paksi...," desis Diah Harum terputus-putus.

"Diah... mengapa... mengapa kau tak mau... mendengar... penjelasanku?"

Kalau sebelumnya wajah Ratu Tanah Terbuang begitu bengis, kali ini terlihat bibirnya menyunggingkan senyuman. Raja Naga menggenggam tangan kanannya.

"Boma... maafkan aku...."

"Diah...."

"Aku... aku... tahu... apa yang sebenarnya... terjadi.... Tetapi...."

"Diah... jangan banyak bicara dulu. Biar kau...."

Telunjuk tangan kiri si gadis menempel pada bibir Boma Paksi.

"Terlambat, Raja Naga... terlambat.... Satu hal yang perlu kau ketahui... sesungguhnya... aku... aku ingin mengenalmu lebih... dekat...."

"Aku juga memiliki keinginan itu, Diah...."

"Tetapi... sayangnya, semuanya... sudah terlambat...."

Habis ucapannya, kepala Ratu Tanah Terbuang terkulai ke samping kiri. Raja Naga hanya memandangi dengan perasaan gundah yang luar biasa. Dilihatnya

bibir gadis itu tersenyum.

"Diah...," desis Raja Naga pelan, sebelum jatuh pingsan.

Di pihak lain, Nyi Lara Ati tak kuasa untuk menahan gempuran-gempuran hebat dari Kidang Gerhana. Serangan cahaya bening yang menebarkan hawa panas membuatnya tak bisa bertahan lebih lama. Perempuan yang telah mencelakakan Raja Naga ini memutuskan untuk meloloskan diri. Dan dia berhasil melakukannya. Kidang Gerhana tidak mengejar. Kakek ini hanya menggeleng-gelengkan kepalanya.

Ketika menghindar dan melancarkan serangannya, dia sempat melihat apa yang terjadi. Dan dia tak melakukan tindakan apa-apa kecuali memandangi sekelilingnya perlahan-lahan.

"Kakek...," terdengar desisan Kirana.

Kidang Gerhana menoleh dan tersenyum.

"Tak perlu menyesali keadaan.... Aku akan mencoba untuk menghilangkan pengaruh ilmu 'Pengilu Tulang' yang diderita Raja Naga...."

Kirana hanya menganggukkan kepalanya. Lalu diperhatikannya Kidang Gerhana yang mendekati Raja Naga....

SELESAI

Scan/E-Book: Abu Keisel
Juru Edit: Fujidenkikagawa